

***ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE DALAM MENINGKATKAN SELF
EFFICACY ORANG DENGAN HIV DI PKBI KOTA SEMARANG***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

Triyana Febriyanti

2101016082

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mesrinya, mkana kami menyatakan skripsi saudara:

Nama : Triyana Febriyanti

NIM : 2101016082

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

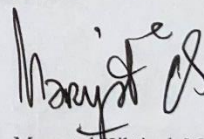
Judul : *Islamic Counseling Guidance* dalam meningkatkan *self-efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 21 Februari 2025

Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd
NIP. 196801131994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY
ORANG DENGAN HIV DI PKBI KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :

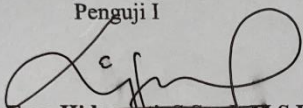
Triyana Febriyanti

2101016082

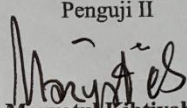
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 14 Maret 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

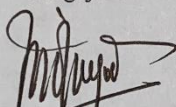
Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

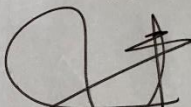
Penguji II


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji III

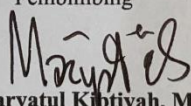

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,

Pembimbing


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 April 2025


Prof. Dr. Mhd. Fauzi, M.Ag
NIP. 195205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana Febriyanti

NIM : 2101016082

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Islamic Counseling Guidance Dalam Meningkatkan Self Efficacy Orang Dengan HIV Di PKBI Kota Semarang” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Februari 2025

Penulis,



Triyana Febrivanti

NIM. 2101016082

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Islamic Counseling Guidance* Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang Dengan HIV Di PKBI Kota Semarang” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini terselesaikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat kepercayaan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku pimpinan rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan bimbingan secara penuh kepada penulis.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan arahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan yang terbaik untuk anak bimbingnya.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan informasi akademik.
7. Seluruh Staff PKBI Kota Semarang yang telah memberikan bimbingan sekaligus memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

8. Kedua orang tua yang tiada henti memberikan dukungan untuk penulis sepanjang masa dan sepanjang jalan.
9. Kakak penulis, Cahyo Aly Mashari, Ardi Aly Mustofa, Kartika, dan Amelia yang sudah memberikan pelajaran banyak hal sehingga membuat penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan program sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga Semarang (Paman dan Tante) yang senantiasa mendengar keluh kesah dimasa perkuliahan.
11. Teman-Teman seperjuangan BPI 2021, keluarga besar HMJ BPI , UKM DSC, PMII Rayon Dakwah, teman-teman KKN misi khusus yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan proses dibangku perkuliahan.
12. Teman-teman *special* yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan seluruh pihak telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memberikan ucapan terima kasih dan doa agar Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan kepadanya dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap pembaca akan mendapatkan manfaat dari skripsi ini dan belajar lebih banyak tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 07 Februari 2025

Penulis,



Triyana Febriyanti

NIM. 2101016082

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin. Dalam proses yang dilalui segala syukur dan nikmat saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan banyak nikmat sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih dan mempersembahkan karya tulis skripsi ini kepada :

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya, terima kasih sudah berjuang sampai titik ini ditanah rantau, tak pernah terbayangkan anak bungsu perempuan ini bisa melangkah dengan tapakan kaki yang didalamnya terdapat proses yang tidak mudah.
2. Panutan dan surgaku, kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya. Terimakasih atas segala hal yang selalu diusahakan dan diupayakan. Cinta kasih untuk putri kecilmu yang tak pernah ada habisnya. Semoga Allah SWT selalu menjaganya dalam kebaikan dan kemudahan disetiap perjalanan *aamiin*.
3. Serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menjadi saksi berproses dan berkembang di bangku perkuliahan.

MOTTO

“Treat others the way you want to be treated.”

(Perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan.)

“Husein Nishah”

ABSTRAK

Triyana Febriyanti (2101016082), *Islamic Counseling Guidance* Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang Dengan HIV Di PKBI Kota Semarang

Virus HIV yaitu menyerang kekebalan tubuh manusia penularan atau penyebarannya sedemikian cepat dan berbahaya. Orang yang terinfeksi HIV, terutama di antara mereka yang menunjukkan tanggapan psikologis negatif. Kecemasan, depresi, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya (Satrio & Muhid, 2021). Kondisi ini memerlukan penanganan yang komprehensif, tidak hanya secara medis tetapi juga psikologis dan spiritual. Orang dengan HIV (ODHIV) seringkali menghadapi banyak tantangan psikososial yang kompleks. *Islamic counseling guidance* dihadirkan sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan dengan prinsip-prinsip umum bimbingan dan konseling namun dengan penekanan pada nilai-nilai Islam ke dalam proses konseling (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data primer penelitian ini konselor dan konseli PKBI Kota Semarang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik analisis dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa *Islamic Counseling Guidance* dalam meningkatkan *self-efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang, menerapkan tiga tahapan yaitu, tahapan meyakinkan individu, mendukung, dan mendorong serta membantu. Dengan menerapkan tiga tahapan tersebut *Islamic Counseling Guidance* mampu meningkatkan *self efficacy* dilihat dari ketiga aspek yaitu: a) *magnitude* penerima diri ODHIV b) *generality* yaitu ODHIV mampu mengungkapkan status HIV kepada keluarga dan menentukan tujuan dan arah c) *strength* yaitu keyakinan dan kekuatan ODHIV lebih mendekati diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Islamic counseling guidance, self-efficacy, dan ODHIV*

DAFTAR ISI

COVER.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Validasi Data.....	14

5. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI	18
A. <i>Islamic Counseling Guidance</i>	18
1. Pengertian <i>Islamic Counseling Guidance</i>	18
2. Unsur-Unsur <i>Islamic Counseling Guidance</i>	21
3. Tujuan <i>Islamic Counseling Guidance</i>	23
4. Fungsi <i>Islamic Counseling Guidance</i>	24
5. Tahap-Tahap <i>Islamic Counseling Guidance</i>	25
B. <i>Self Efficacy</i>	30
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	30
2. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	31
3. Faktor-Faktor <i>Self Efficacy</i>	33
4. Proses Pemicu <i>Self Efficacy</i>	34
5. <i>Self Efficacy</i> dalam Perspektif Islam	37
C. Orang dengan HIV	38
1. Pengertian HIV	38
2. Penularan HIV	39
D. Urgensi <i>Islamic counseling guidance</i> dengan meningkatkan <i>self efficacy</i> orang dengan HIV	40
BAB III.....	43
GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN	43
A. Profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.....	43

1. Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang	43
2. Visi Misi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.....	45
3. Struktur Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang	46
4. Program-Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang	47
B. <i>Islamic counseling guidance</i> dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang	49
1. Pelaksanaan <i>Islamic counseling guidance</i> di PKBI Kota Semarang.....	49
2. <i>Islamic counseling guidance</i> dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang	56
BAB IV	70
ANALISIS DATA.....	70
A. Analisis <i>Islamic counseling guidance</i> dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang	70
1. Analisis Pelaksanaan <i>Islamic counseling guidance</i> di PKBI Kota Semarang.....	71
2. Analisis <i>Islamic counseling guidance</i> dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang	77
3. Analisis <i>Self Efficacy</i> Orang dengan HIV Sebelum dan Setelah Mengikuti <i>Islamic Counseling Guidance</i>	79
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94
Transkrip Wawancara dengan Konselor.....	94
di PKBI Kota Semarang.....	94
Transkrip Wawancara dengan Konselor.....	96
di PKBI Kota Semarang.....	96
Transkrip Wawancara dengan Informan.....	97
di PKBI Kota Semarang.....	97
Transkrip Wawancara dengan Informan.....	99
di PKBI Kota Semarang.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	47
Gambar 1.2.....	101
Gambar 1.3.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	60
Tabel 2.....	63
Tabel 3.....	67
Tabel 4.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip wawancara dengan Konselor.....	94
Lampiran II Transkrip wawancara dengan Informan.....	97
Lampiran III Dokumentasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di berbagai belahan dunia hingga saat ini (Fraccaro et al., 2013). Virus HIV yaitu menyerang kekebalan tubuh manusia penularan atau penyebarannya sedemikian cepat dan berbahaya. Penyebarannya sekitar kurun waktu kurang lebih 5 tahun sistem kekebalan tubuh melemah, dan sedikitnya infeksi bahkan penyakit lain menyerang tubuh, sehingga beberapa penyakit bisa menjadi lebih serius dari yang diperkirakan (Kibtyah & Nurrochmah, 2023). *Human Immunodeficiency virus* (HIV) merupakan virus penyebab *Acquired Immune Deficiency Syndrom*. HIV merupakan salah satu dari penyakit menular seksual yang dikenal dengan penyakit menular seksual (PHS). Mayoritas (90%) infeksi HIV terjadi melalui kontak seksual, sisanya melalui kontak parenteral (melalui jarum suntik) dan selama masa nifas (dari ibu hamil dengan HIV ke bayinya yang belum lahir) (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023). Banyaknya jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia, salah satunya Kota Semarang, disebabkan oleh lingkungan mereka yang beragam. Penyebabnya, terdapat kasus hubungan seksual di luar nikah (perselingkuhan), banyaknya hubungan homoseksual, dan penggunaan narkoba berat melalui pertukaran jarum suntik. Kota Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah, mengalami peningkatan infeksi HIV yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan data jumlah pemeriksaan HIV dan ODHIV baru tahun 2024 Triwulan 2. Tercatat di Jawa Tengah jumlah pemeriksa HIV berjumlah 460.124 dan terdeteksi 3.154 ODHIV baru. Data Kota Semarang jumlah pemeriksa HIV berjumlah 27111 dan untuk data 325 ODHIV baru (*Portal Data Jawa Tengah*, n.d.).

Infeksi menular seksual seperti HIV terus menjadi perhatian. Kurangnya pendidikan tentang penyakit menular seksual (PMS) menciptakan tantangan baru bagi mereka yang terkena dampaknya. Orang

yang terinfeksi HIV, terutama di antara mereka yang menunjukkan tanggapan psikologis negatif. Kecemasan, depresi, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya (Satrio & Muhid, 2021). Faktanya, infeksi HIV tidak selalu dikaitkan dengan penyimpangan moral. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup mereka dan menghambat upaya mereka untuk menjalani hidup yang sehat dan produktif. Orang dengan HIV bisa tertular HIV menyebabkan mereka adalah korbannya. Karena diskriminasi di masyarakat, orang yang hidup dengan HIV seringkali merasa dikucilkan dan diabaikan. Hal ini menyebabkan orang dengan HIV merasa tertekan (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023). Kondisi ini memerlukan penanganan yang komprehensif, tidak hanya secara medis tetapi juga psikologis dan spiritual. Orang dengan HIV (ODHIV) seringkali menghadapi banyak tantangan psikososial yang kompleks. Selain menghadapi permasalahan kesehatan, mereka juga kerap menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat.

Indonesia sedang mengembangkan upaya pencegahan HIV melalui layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) (Eka-Sari & Dwiyantri, 2020). VCT adalah titik masuk yang memungkinkan masyarakat mengakses berbagai layanan, termasuk informasi, pendidikan, etika, dan dukungan psikososial. Akses terbuka dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak akan informasi yang akurat dan tepat untuk mencegah penularan HIV dan mengarahkan perilaku ke arah perilaku yang lebih sehat. Program VCT merupakan proses konseling yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah tes darah untuk mengetahui apakah terinfeksi HIV (Eka-Sari & Dwiyantri, 2020). Tujuan VCT adalah untuk menyadarkan pasien akan status kesehatannya sejak dini dan memprediksi kemungkinan terburuk jika hasil tesnya positif. PKBI Kota Semarang telah lama berperan aktif dalam membantu para pengidap HIV (*PKBI Kota Semarang*, n.d.-a). Sebagai organisasi yang fokus pada isu kesehatan reproduksi dan HIV, PKBI tidak hanya memberikan layanan medis tetapi juga dukungan psikososial bagi orang dengan HIV. Namun, tampaknya pendekatan yang dilakukan saat ini

masih perlu diperkuat dengan dimensi spiritual. Aspek spiritual atau religius dapat mendorong kondisi yang positif pada aspek lainnya dari efikasi diri pasien HIV, yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, kebebasan, dan lingkungan (Hidayanti, 2020).

VCT hadir dengan pendekatan *Islamic counseling guidance* merupakan kegiatan memberikan bimbingan, pengarahan, dan bimbingan kepada konseli yang mencari bimbingan, bagaimana agar dapat mewujudkan potensi hati, jiwa, iman, dan keyakinannya (Islami et al., 2016). *Islamic counseling guidance* dihadirkan sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan dengan prinsip-prinsip umum bimbingan dan konseling namun dengan penekanan pada nilai-nilai Islam ke dalam proses konseling (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Penting diketahui bahwa nilai-nilai Ke-Islaman yang menjadi landasan dalam bimbingan dan konseling (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk holistik dengan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi serta saling mempengaruhi. Pendekatan ini menawarkan perspektif komprehensif yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual, disesuaikan dengan kebutuhan Orang Dengan HIV yang mayoritas beragama Islam di kota Semarang.

Islamic counseling guidance mampu mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan seseorang secara mandiri dan berhasil serta benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Islami et al., 2016). Menerapkan bimbingan konseling Islam pada orang dengan HIV memerlukan pemahaman menyeluruh tentang karakteristik dan kebutuhan khusus kelompok ini. Pendekatan yang dikembangkan harus peka terhadap permasalahan stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat. Dengan individu dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, *Islamic counseling guidance* pada dasarnya adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pengembangan diri melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama melalui *uswatun kasana*, melalui sosialisasi, pelatihan, dialog, dan pelatihan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa

(Islami et al., 2016). Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, amanah, dan usaha dapat memberikan landasan penguatan pemberdayaan diri Orang Dengan HIV. Sebagai konselor membantu mengarahkan konseli dalam Mengedepankan motivasi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses bertaubat, bersabar, berikhtiar, dan berserah diri (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023). Pentingnya peningkatan efikasi diri Orang Dengan HIV tidak terlepas dari keberhasilan program HIV secara keseluruhan. Orang yang hidup dengan HIV dengan individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung dipengaruhi kepatuhan pengobatan yang baik, manajemen stres yang lebih baik, serta kualitas hidup baik (*Berita RSJSH*, n.d.).

Efikasi diri berperan penting dalam kehidupan orang dengan HIV, Kemampuan spiritual mempunyai akibat positif, khususnya saat di nilai dari lingkungan sosial dan budaya yang dapat memprediksi tingkat *self efficacy* individu (I Komang Satria Indrayana et al., 2023). Orang dengan HIV sangat memerlukan dorongan atas keyakinan diri. Keyakinan pada kemampuan diri memiliki dampak besar pada kualitas hidup (Asmarani, 2021). Keyakinan akan kemampuan mengendalikan penyakit, mematuhi pengobatan rutin dan mengatasi berbagai tantangan hidup sangat menentukan kualitas hidup setiap orang. Efikasi diri sebagai sasaran intervensi memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain kepercayaan diri dalam mengelola pengobatan, kemampuan mengatasi stigma, dan kemampuan merancang menjalin hubungan sosial yang sehat (Wilandika, 2017). Upaya peningkatan pemberdayaan diri melalui bimbingan konseling Islami juga sejalan dengan pencegahan HIV yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif. Mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam layanan konseling dapat memperkaya intervensi yang sudah ada. Pengembangan model bimbingan konseling Islami dalam pembahasan orang dengan HIV perlu mempertimbangkan berbagai aspek praktis seperti kualifikasi konselor, materi konseling, dan metode penilaian. Hal ini penting untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program

(Ramadhan & Bahiroh, 2021). Evaluasi dampak konseling Islami dalam meningkatkan efikasi diri orang dengan HIV perlu dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut oleh karena itu, judul ini penting untuk diteliti karena pengintegrasian nilai-nilai Islam dibutuhkan oleh orang dengan HIV. Apabila nilai-nilai Islam diterapkan dalam proses Bimbingan Konseling Islam maka dapat meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV. Diangkatnya judul tersebut dari argument inilah maka riset ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* di PKBI Kota Semarang. Kemudian merelevansikan sebagaimana indikasi di atas. Karena itulah penelitian ini mengangkat judul tentang “*ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY ORANG DENGAN HIV DI PKBI KOTA SEMARANG*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, muncul permasalahan menarik sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang?

C. Tujuan Masalah

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini hadir, dengan harapan dapat menjadi sumber pengetahuan atau referensi memperkaya keilmuan di bidang bimbingan konseling Islam, khususnya terkait penanganan masalah *self-efficacy* pada orang dengan HIV. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan model bimbingan konseling Islam yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* orang dengan HIV.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* orang dengan HIV, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri, motivasi, dan semangat untuk menjalani pengobatan dan perawatan secara optimal. Meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Menjadi referensi bagi lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang HIV untuk mengintegrasikan pendekatan bimbingan konseling Islam dalam program-programnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan kritis dan sistematis penelitian sebelumnya. Karena tujuannya untuk menghindari bentuk-bentuk kemiripan dan plagiarisme dalam penelitian, maka penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Penelitian ini ditulis oleh Noor Fu'at Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.35, No.2, pada tahun 2015 berjudul yang diangkat "Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan

masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental dan mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling Islam dalam rangka meningkatkan kesehatan mental pasien dengan HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung di Semarang. Konselor dan pasien HIV/AIDS berperan sebagai penyedia data. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis interaktif adalah teknik analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental lazim terjadi di antara pasien HIV/AIDS. Konseling dan nasihat Islam untuk individu dengan HIV/AIDS, serta konseling dan arahan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental pasien HIV/AIDS (Aristiana et al., 2017). Penelitian ini dan penelitian penulis sebanding karena keduanya membahas bimbingan dan konseling Islam. Meskipun tujuan dan analisis penelitian ini berbeda, penelitian ini meneliti peningkatan kesehatan mental HIV/AIDS, sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang meningkatkan *self - efficacy* orang dengan HIV.

Kedua, Penelitian ini ditulis oleh Atifah Hanum dalam Journal of Islamic Education and Social Humanities, Vol.1, No.2 pada tahun 2021 berjudul “Bimbingan Pribadi-Sosial untuk *Self-Efficacy* Pada Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta”. menjelaskan bagaimana konseling sosial-pribadi digunakan pada siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta, serta bagaimana konseling tersebut digunakan untuk membantu siswa di sekolah-sekolah tersebut membangun efisiensi diri yang tinggi dan memperkuat efisiensi diri yang rendah. Penelitian kualitatif-kuantitatif merupakan metode yang digunakan. Skala, wawancara, dan dokumentasi merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, empat tahap layanan bimbingan sosial pribadi dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro dengan metode tidak langsung meliputi bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, IKMS, dan papan

bimbingan. Adapun materi yang disampaikan Motivasi, rasa percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan pengaturan emosi merupakan beberapa topik yang dibahas. Konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan individu merupakan contoh cara penerapan langsung (Hanum, 2021). Penelitian ini dan penelitian penulis dapat dibandingkan karena keduanya membahas efikasi diri. Akan tetapi, analisis penelitianlah yang menjadi perbedaannya, penelitian ini menganalisis tentang bimbingan pribadi-sosial, sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang *Islamic counseling guidance*.

Ketiga, Penelitian ini ditulis Febrianti dalam Jpurnal Endurance, Vol.2, No.2 pada tahun 2017 berupa judul yang diangkat “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV dan Aids (ODHA)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan stigma terhadap ODHA di kalangan remaja SMA. Desain penelitian ini adalah analitik cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas I dan II di Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru yang berjumlah 1701 orang; dipilih secara acak dengan teknik sampling sistematis sebanyak 212 orang. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji chi square, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Berdasarkan penelitian ini, terdapat stigma yang kuat terhadap ODHA karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah, persepsi yang buruk, kurangnya pemahaman, dan tidak pernah berinteraksi dengan ODHA. Saran bagi remaja untuk mengetahui lebih lanjut tentang HIV/AIDS, yaitu dengan melibatkan diri dalam organisasi seperti Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK), tenaga kesehatan dan orang tua agar tidak memberikan stigma terhadap ODHA (Wilayah & Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru, 2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas orang dengan HIV. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis penelitian, penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan stigma, sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang *Islamic counseling guidance* untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Keempat, Penelitian ini ditulis oleh Baidi Bukhori, Ema Hidayanti, dan Dominikus David Biondi Situmorang A Cell Press journal, Vol.2, No.2 pada tahun 2023 berjudul “Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan psikososial-spiritual yang dialami oleh Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) muslim dan upaya mereka untuk mengatasinya dengan menggunakan religious coping. Metode: Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan telling-the-stories. Penelitian ini memaparkan asumsi-asumsi tentang aspek fisik/perilaku, sosial/emosional, kultural/historis, dan spiritual yang berkaitan dengan tubuh, kehidupan, dan kekuatan partisipan klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA mengalami keluhan fisik seperti nyeri pada awal penggunaan ARV, infeksi oportunistik seperti Stevens-Johnson, pusing, kebutaan sementara, dan tubuh kaku. Masalah psikologis meliputi stres, kecemasan, takut mati, dan rasa bersalah. Masalah fisik dan psikologis yang dialami ODHA mendorong mereka untuk menggunakan coping keagamaan seperti berdoa, berdzikir, dan berdoa. Religious coping strategies ini memiliki efek menenangkan, yang berdampak pada pengurangan keluhan fisik dan mengatasi masalah psikologis (Bukhori et al., 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas orang dengan HIV. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis penelitian, penelitian ini menganalisis tentang *religious coping strategies*, sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang *Islamic counseling guidance* untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Kelima, Penelitian ini ditulis oleh Akmal Budi Satrio dan Abdul Muhid dalam Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Vol.2, No.4 pada tahun 2021 berupa judul yang diangkat “Efektifitas Therapy Pemaafan

untuk Meningkatkan *Self Acceptance* pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggali lebih dalam mengenai seberapa baik terapi memaafkan bekerja untuk membantu ODHA menerima diri mereka sendiri. Teknik penulisan adalah studi literatur yang mengumpulkan informasi tentang kejadian dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan isu dan subjek yang dibahas. Hasil yang diharapkan dari terapi memaafkan sangat efektif bila digunakan sebagai jenis intervensi individu dengan individu yang menghadapi masalah serius seperti HIV/AIDS (Satrio & Muhid, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas orang dengan HIV. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis penelitian, penelitian ini menganalisis tentang efektifitas therapy pemaafan untuk meningkatkan *self acceptance*, sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang *Islamic counseling guidance* untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang dicantumkan di atas terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan dari kelima tinjauan tersebut yaitu terletak pada tahun penerbitnya, objek penelitian serta analisis, dan tujuan. Adapun persamaan penelitian tersebut terdapat pada objeknya. Penelitian yang membedakan tulisan ini diangkat yaitu bagaimana *Islamic counseling guidance* ini dapat meningkatkan *self efficacy* pada orang dengan HIV sehingga adanya penerimaan diri, pengembangan diri, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan spiritual dalam bimbingan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial serta isu-isu yang berkaitan dengan manusia. Bogdan dan Taylor

menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif mengenai orang dan perilaku yang diobservasi dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan. Pendekatan ini dimulai dari pemahaman peneliti berdasarkan kerangka teori, gagasan dan pengalaman para ahli, berkembang menjadi suatu masalah beserta pemecahannya, dan mendapat justifikasi (validasi) dalam suatu laporan berupa dukungan data empiris yang akan diajukan (D. P. Sari et al., 2022). Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan bersifat eksploratif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan umumnya memakai analisis induktif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian di mana peneliti mengeksplorasi peristiwa atau fenomena dalam masyarakat dan meminta individu atau kelompok untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Peneliti selanjutnya merangkum informasi tersebut dalam urutan deskriptif. Penelitian deskriptif lebih berfokus pada kata-kata dan gambar ketimbang angka, yang umum dalam penelitian kuantitatif. Definisi lain dari penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang diciptakan manusia. Fenomena tersebut dapat meliputi bentuk, fungsi, sifat, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara satu fenomena dan yang lainnya. Studi kasus yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan metode *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

2. Sumber Data

Untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah membutuhkan data. Data yang digunakan harus tepat dan sesuai sehingga relevan dengan masalah yang diteliti untuk menghindari kesalahan. Pemilihan subjek penelitian yaitu snowball sampling

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data disebut sumber data primer (Sugiono, 2015). Teknik yang dapat diterapkan peneliti dalam mengumpulkan data primer mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari responden yang direkomendasikan melalui snowball sampling PKBI Kota Semarang. Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat tentang peningkatan *self efficacy* orang dengan HIV.

b. Sumber data sekunder

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto, sumber data sekunder merujuk informasi yang diperoleh tidak langsung dari narasumber, melainkan melalui perantara pihak lain (Sugiarto. 2017). Data responden dalam snowball sampling memberikan informasi yang ada sebelumnya untuk penelitian ini diambil dari hasil studi pustaka yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan situs web yang memiliki informasi terkait dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian serupa meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang diadakan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara mengenai data tertentu (Sarwanti et al., 2017). Metode wawancara ini dilakukan secara langsung

dengan konselor profesional PKBI Kota Semarang untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling Islam pada orang dengan HIV. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data mengenai *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung dan pencatatan langsung mengenai fenomena atau peristiwa yang diteliti, yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui prosedur yang dilaksanakan (Arikunto, n.d.). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di PKBI Kota Semarang. Peneliti mengobservasi bagaimana proses *Islamic counseling guidance* yang dilakukan dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga mendapatkan pengalaman yang tidak diperoleh oleh orang lain, sehingga peneliti dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki dua jenis, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau tulisan individu, sedangkan dokumentasi resmi mencakup hal-hal seperti memo, pengumuman, instruksi, atau peraturan dari suatu Lembaga (Herdiansyah, 2010). Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data-data gambaran umum layanan bimbingan konseling Islam di PKBI Kota Semarang.

4. Teknik Validasi Data

Teknik untuk memvalidasi data dilakukan guna memastikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono;, 2013). Pengecekan validitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji data yang disampaikan oleh peneliti yang tidak berbeda dengan deskripsi, interpretasi, dan teori. Metode pemeriksaan adalah cara untuk melakukan validitas data. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Ada tiga kriteria yang dapat digunakan dalam teknik validitas data, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dengan memeriksa data dari beberapa sumber mengenai *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.
- b. Triangulasi teknik dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yaitu melalui wawancara mendalam, kemudian memeriksa melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mendapatkan data pendukung.
- c. Triangulasi waktu dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang berbeda, dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil mengenai *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang lebih menyeluruh dengan cara mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, peneliti dapat

memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfungsi untuk mengorganisir, mengolah, dan menghubungkan semua informasi yang diperoleh dari lapangan, sehingga menghasilkan kesimpulan atau teori. Dalam penelitian ini, analisis data akan melibatkan pemeriksaan informasi yang diperoleh dari pengurus dan konselor di PKBI Kota Semarang. Setelah data terkumpul, lampiran berikutnya akan menjelaskan masalah secara sistematis serta memberikan analisis yang tepat terhadap objek yang akan diteliti.

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman. Menurut mereka, ada tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*verification*). Penjelasan lebih lengkap tentang ketiga kegiatan tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

a. Reduksi data (*data reduction*)

Proses merangkum dan memilih elemen-elemen utama, serta fokus pada hal-hal yang esensial, dan mencari tema serta pola yang muncul. Setelah itu, peneliti akan berupaya mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, yaitu terkait *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

b. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi atau teks, dan juga bisa disertai tabel dan grafik. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan informasi yang relevan mengenai *Islamic*

counseling guidance dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

c. Penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*)

Di tahap ini, penelitian akan memberikan penjelasan yang lebih rinci sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan struktur dalam penelitian ini maka disajikan pembahasan sistematis yang dibagi kedalam lima bab klasifikasi sebagai berikut :

BAB I : Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menjelaskan mengenai teori yang relevan secara umum dengan permasalahan yang akan diteliti serta uraian teori utama yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian seperti: *Islamic counseling guidance* yang meliputi tentang pengertian, landasan dan asas, tujuan, fungsi, dan tahapan-tahapan. *Self efficacy* yang meliputi tentang pengertian, aspek-aspek, faktor-faktor, proses pemicu *self efficacy*, indicator, dan *self efficacy* dalam perspektif Islam. Orang dengan HIV yang meliputi tentang pengertian dan penularan HIV. Dan urgensi *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

BAB III : Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian. Gambaran umum yang meliputi: kondisi geografis, social budaya, profil

lembaga (sejarah, visi misi, struktur organisasi dan hasil penelitian *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang).

BAB IV : Bab ini menjelaskan mengenai analisis data, di mana analisis ini mengenai kondisi konseli orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang dan analisis *self efficacy* orang dengan HIV dalam kegiatan *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang. Analisis data penelitian pada bab ini merupakan jawaban atas masalah penelitian.

BAB V : Bab ini menjelaskan mengenai penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Islamic Counseling Guidance

1. Pengertian Islamic Counseling Guidance

Menurut Prayitno dan Erman Anti konseling adalah proses memberikan dukungan kepada konseli yang mengalami masalah melalui wawancara konseling dengan ahli dan akhirnya menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli (Kibtyah & Sari, 2021). Konseling adalah proses interaktif yang membantu orang memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka dengan lebih baik. Proses ini mengarah pada penetapan tujuan dan nilai untuk perilaku di masa mendatang (Kibtiyah, Maryatul 2017). Oleh karena itu, proses ini membantu individu untuk lebih mengenal potensi dirinya dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. *Islamic Counseling Guidance* pada hakikatnya sesuai dengan penggunaan kata, dan didasarkan pada dasar dan arah bantuan yang dicari: Islam, pandangannya tentang kemanusiaan (dan banyak lainnya), ajarannya, individu. Ini menunjukkan peraturan sejauh mana seperti yang bersangkutan. Ajaran-ajaran ini menyangkut semua aspek hubungan dan hubungan antarmanusia (Afifa & Abdurrahman, 2021). Menilik sejarah agama-agama dunia, kepemimpinan keagamaan telah diamalkan oleh para nabi, rasul, sahabat, dan ulama masyarakat dari masa ke masa (Prasetya, 2014). Secara umum fungsi bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk bertindak sebagai mediator dan motivator bagi konseli agar dapat menggunakan kemampuannya sendiri untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya (Aristiana et al., 2017). Konseling Islam menggunakan pendekatan bimbingan spiritual Islam, dan memperkuat identitas Islam dalam proses konseling (Nihayah et al., 2024). Bimbingan konseling Islam adalah proses yang memberikan bantuan yang mudah, berkelanjutan, dan sistematis untuk

setiap individu sehingga dapat mengembangkan sifat potensial atau agama yang secara optimal diinternalisasi (Mintarsih, 2017). *Islamic Counseling Guidance* membantu individu dalam memahami dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Riyadi et al., 2019). Analisis konseling menurut Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Kibtiyah, Maryatul (2017)).

a. Landasan dan Asas *Islamic Counseling Guidance*

Landasan utama *Islamic Counseling Guidance* adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

1) Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang disampaikan dari Allah oleh malaikat Jibril dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta diterima oleh umat Islam secara berturut-turut. Al-Qur'an menjadi karena keduanya merupakan sumber dari segala pedoman hidup umat Islam. Dalam hal ini, tercantum dalam firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Qs. Al-Baqarah:2)

2) Sunnah

Menurut para ahli hadis, Sunnah adalah apa yang diidentikkan dengan Nabi Muhammad saw. dalam bentuk perkataan, perbuatan, taqria, dan lain-lain. Berisi atribut kondisi dan cita-cita (himah) Nabi Muhammad saw. yang tidak terpenuhi.

Dapat menyimpulkan bahwa Al-Quran dan Sunnah, yang memberikan aturan bagi manusia di dunia dan akhirat,

memberikan dasar pedoman bagi bimbingan dan nasihat Islam. (Mulyadi, 2019).

Landasan yang kuat sangat penting dalam bimbingan konseling Islam. Dengan landasan yang jelas, konselor dapat memberikan layanan yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dapat diuraikan bahwa asas-asas pelaksanaan bimbingan konseling Islam (Bastomi, 2017) sebagai berikut:

1) Asas-Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan kehidupan dunia bersifat sementara. Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan abadi, dan jika dia selalu mengingat Allah dalam kehidupan dunia, maka kebahagiaan akhirat dapat dicapai oleh siapa pun, maka itu adalah tujuan utamanya.

2) Asas-Asas Fitrah

Dalam Islam, manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, merupakan berbagai kemampuan potensi bawaan. *Islamic counseling guidance* membantu dalam mengidentifikasi dan memahami fitrah mereka menyadari hakikat dirinya ketika sedang “tersesat”. Sehingga, seseorang bertindak selaras dengan kodratnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya.

3) Asas-Asas Kekhalifah manusia

Islam berpandangan bahwa manusia dipercayakan dengan posisi tinggi dan banyak tugas sebagai pengelola alam semesta (khalifatullah fil ard). Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai entitas budaya bahwa manusia mengendalikan lingkungan alami sebanyak mungkin.

4) Asas-Asas Lillahi Taala

Islamic Counseling Guidance dilaksanakan bukan hanya karena perintah Allah. Dengan begitu, konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara konseli menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela.

2. Unsur-Unsur *Islamic Counseling Guidance*

The American Personnel and Guidance Association (APGA) mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional antara konselor dan konseli yang membutuhkan bantuan karena kecemasan, konflik, atau pengambilan keputusan (Wangsanata et al., 2024). Konseling suatu proses penanganan yang dilakukan konselor kepada konseli (Nisa & Mintarsih, 2024). Ada tiga unsur dalam konseling yaitu konselor, konseli, dan masalah (Wahyudin, 2015) ketiga unsur tersebut sebagai elemen penting dalam proses konseling.

a. Konselor

Konselor adalah seorang profesional yang terlatih dan memiliki kompetensi dalam memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah atau kesulitan.

Karakteristik konselor yaitu:

- 1) Untuk memahami pikiran, perasaan, dan pengalaman konseli, seorang konselor harus terlebih dahulu mampu memahami dirinya sendiri
- 2) Konselor harus netral dalam arti tidak menghakimi nilai-nilai konseli dan peduli terhadap kesejahteraan konseli
- 3) Konselor harus mempunyai empati terhadap konseli
- 4) Konselor harus reseptif, terbuka, ramah, hangat dan toleran

- 5) Seorang konselor setidaknya harus memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk mampu menangani permasalahan konseli
- 6) Membangkitkan minat dan simpati konseli
- 7) Motivasi konselor biasanya menjadi teladan atau pedoman, sehingga konselor harus mampu memotivasi dan memberi harapan kepada konseli

b. Konseli

Konseli adalah individu yang datang ke konselor untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Proses konseling dapat dilakukan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang dewasa tingkat lanjut (Mintarsih, 2013).

Karakteristik konselor yaitu:

- 1) Orang-orang yang membutuhkan pertolongan dalam mengatasi permasalahannya, terutama yang bersifat mendesak dan memprihatinkan.
- 2) Orang tidak mampu mewujudkan potensinya.
- 3) Orang yang tidak mampu memahami dan menyadari dirinya sendiri.
- 4) Orang yang belum bisa mengambil keputusan sendiri.

c. Masalah

Masalah merupakan segala sesuatu yang mengganggu kesejahteraan maupun fungsi individu. Masalah yang fokus utama dalam proses konseling. Konselor dan konseli akan bekerja sama untuk mencari solusi dan mengatasi masalah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur konseling sangat berkesinambungan, konselor adalah profesional yang membantu individu dengan masalah. Karakteristik konselor meliputi kemampuan memahami diri sendiri,

netralitas, empati, keterbukaan, pengalaman luas, kemampuan untuk membangkitkan minat dan motivasi. Konseli adalah individu yang mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah, terutama masalah mendesak. Masalah yang menimpa mengganggu kesejahteraan individu dan menjadi fokus dalam konseling. Konselor dan konseli bersama-sama mencari solusi (Wahyudin, 2015).

3. Tujuan *Islamic Counseling Guidance*

Bimbingan konseling memiliki tujuan secara umum yaitu membantu konseli mengalami masalah untuk pilihan atas cara dan tanggung jawab sendiri serta memperluas hubungan dengan permasalahan sendiri (Sunaryo, 2007). Tujuan khusus bimbingan konseling adalah membantu konseli untuk berkembang secara optimal sehingga individu dapat menemukan diri mereka sendiri dan memutuskan keputusan (Dr. Fenti Hikmawati, 2010). *Islamic Counseling Guidance* tidak hanya harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli, namun juga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik dalam kehidupan ini maupun akhirat. Dengan begitu konselor tidak bisa menjamin kebahagiaan karena semua yang sudah diikhtiarkan semuanya kembali kepada Allah swt. namun jika seseorang selesai dari permasalahan yang dihadapinya dan jika mengikuti ajaran Allah. Maka dari itu, ketika tidak mengikuti ajaran-Nya akan datang tanda-tanda-Nya. Demikian pula proses dan layanan bimbingan konseling Islam dapat memberikan konseling Islami ketika orang yang meminta nasihat menyadari bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan ajaran agama. Dengan meningkatnya kesadaran dan keinginan untuk menyelesaikan masalah, maka proses konseling dilakukan untuk mencapai hasil yang terbaik. Dengan kata lain, bimbingan konseling Islami dapat terwujud apabila terdapat kesamaan paradigma dan kerjasama penuh antara konselor dan konseli serta apabila mau

melepaskan diri dari permasalahan yang dihadapinya (Afifa & Abdurrahman, 2021).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses kolaboratif yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan hidup yang holistik. Dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam, konselor dan konseli bekerja sama untuk mengatasi masalah, mengembangkan diri, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

4. Fungsi *Islamic Counseling Guidance*

Fungsi bimbingan konseling secara umum antara lain fungsi pemahaman, pemeliharaan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pembelaan (Tarumasely, 2024).

- a. Fungsi pemahaman, konseli harus mampu mencapai potensi penuhnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif dan dinamis.
- b. Fungsi pencegahan, yang berkaitan dengan upaya konselor yang berkelanjutan untuk meramalkan potensi masalah dan berupaya menghindarinya.
- c. Fungsi pengembangan, khususnya fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat lebih proaktif.
- d. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang berupaya membantu konseli dalam mempertahankan lingkungan yang baik yang telah terbentuk di dalam dirinya dan dalam mempertahankan diri.
- e. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang berupaya membantu konseli dalam memperbaiki kesalahan dalam pikiran, emosi, dan perilakunya (bersedia) (Nasution, 2023).

Islamic counseling guidance memiliki fungsi yang sama seperti umumnya (Hidayatul Khasanah, 2016), yakni:

- a. Fungsi preventif, merupakan upaya untuk mencegah terjadinya masalah. Dalam konteks fungsi pencegahan ini, layanan yang disediakan berupa bantuan kepada konseli agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat proses perkembangan.
- b. Fungsi korektif, yaitu membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi atau alami.
- c. Fungsi preservatif, yaitu membantu orang dalam menjaga keadaan dan kondisi yang telah diselesaikan (diselesaikan) dengan memuaskan agar tidak terulang kembali.
- d. Fungsi developmental, yaitu membantu orang dalam melestarikan dan meningkatkan keadaan yang menguntungkan sehingga keadaan tersebut secara konsisten tetap menguntungkan, sehingga keadaan tersebut tetap terjaga dengan baik dan tidak memungkinkan konseli menjadi penyebab timbulnya masalah bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling mencakup pemahaman, pencegahan, pengembangan, pemeliharaan, pengentasan, dan pembelaan. Fungsi *Islamic counseling guidance* meliputi preventif, korektif, preservatif, dan developmental. Setiap fungsi bertujuan untuk memberikan dukungan dan mencegah atau memperbaiki masalah dalam kehidupan individu.

5. Tahap-Tahap *Islamic Counseling Guidance*

Islamic counseling guidance memiliki tahapan-tahapan (Sutoyo, Anwar 2014) dalam proses *Islamic counseling guidance* sebagai berikut:

- a. Meyakinkan individu (sebagaimana mestinya) akan hal-hal sesuai kebutuhan sebagai berikut:
 - 1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, hukum atau ketetapan Allah yang berlaku bagi seluruh umat manusia.

(Contoh : Keutuhan badan, batas kemampuan jasmani dan rohani, musibah yang menimpanya, kapan berakhir hidupnya, dan dimana berakhirnya setiap individu, semua itu atas ketetapan Allah SWT) (tergantung) kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu taat kepada Allah dan berjalan di jalan Allah swt.

- 2) Perintah dan larangan Tuhan yang harus diikuti hamba sepanjang hidup mereka, dan seiring berjalannya waktu Tuhan akan memanggil mereka untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia.
- 3) Allah menciptakan manusia adalah agar mereka menunaikan tugas dibidangnya masing-masing sesuai dengan ketetapan Allah (petunjuk Khalifah Fir) sekaligus beribadah kepada-Nya.
- 4) Ada fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dan manusia sejak lahir diberikan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya, adalah agar mereka menunaikan tugas. Tantangan bagi kemanusiaan adalah untuk melestarikan, mengembangkan, dan berkembang ketika kita kembali ke sifatnya.
- 5) Iman sangat penting untuk keselamatan dunia dan kehidupan ini di masa depan. Tugas manusia adalah untuk mempertahankan dan menyehatkannya dengan kepemimpinan agama yang konstan. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi juga membenarkan apa yang diyakini dalam hati dan memahami nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Ada hikmah di balik musibah, ibadah, dan syariah yang Allah terapkan pada manusia. Tugas manusia adalah ikhlas menerima apa yang telah Allah putuskan baginya dan melaksanakannya sesuai syariat.

- 7) Ada setan yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan Tuhan. Untuk melindungi manusia dari godaan setan, Allah telah memberi mereka kemungkinan berupa akal, emosi, dan bimbingan agama.
 - 8) Ada hak manusia untuk berikhtiar dan berusaha sekuat tenaga, namun kita harus ingat bahwa sebagian kesuksesan kita tetap bergantung pada izin Allah.
 - 9) Tugas konselor hanya membantu, dan individu harus berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai pedoman agamanya.
- b. Mendorong dan mendukung individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.
- 1) Agar seseorang dapat bertahan hidup di dunia dan akhirat, adalah penting untuk berpegang pada ajaran agama dalam setiap langkah yang diambil. Oleh karena itu, individu perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai ajaran Islam.
 - 2) Mengingat ajaran agama sangat luas, maka manusia dituntut untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk mempelajarinya dengan menggunakan berbagai media dan sumber yang tersedia.
- c. Mendorong dan membantu individu dalam memahami keimanan, Islam, dan amalan Ikhsan.

Individu perlu dorongan untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dengan benar dan konsisten, mengingat keimanan bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konselor harus mendukung dan membantu manusia dalam memahami ajaran agama.

- 1) Mengamalkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Hanya menyembah Allah dan tidak menyembah orang lain.
 - b) Beribadah hanya karena Allah dan dengan niat ikhlas.
 - c) Serahkan hasil jerih payahmu kepada Allah saja.
 - d) Yakin bahwa malaikat adalah utusan Allah
 - e) Ikuti apa yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an
 - f) Ikuti ajaran Rasulullah
 - g) Ikhlas menerima ketentuan Allah
 - h) Percaya akan hari pembalasan akan tiba dan setiap orang akan menerima pahala atas apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan duniawi mereka
- 2) Mengamalkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- a) Meninggalkan segala bentuk kesyirikan.
 - b) Berpegang teguh pada syariat yang dibawa Rasulullah.
 - c) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunah dengan benar.
 - d) Menyumbangkan sebagian hartanya untuk shadaqah, zakat, dan infaq dengan ikhlas.
 - e) Menyempurnakan puasa wajib dan menunaikannya dengan benar.
- 3) Mencapai ikhsan dalam kehidupan sehari-hari
- a) Selalu menjaga lisan (selalu berkata baik, hanya mengatakan hal yang bermanfaat, jangan berbohong, jangan bermusuhan, jangan memfitnah)
 - b) Jauhi penyakit hati (Keangkuhan, dendam, iri hati, pamer, dan mudah tersinggung)
 - c) Menghindari perilaku yang merugikan (seperti merokok, menghambur-hamburkan uang, dan makan serta minum berlebihan)

- d) Menjaga kesehatan diri secara terus-menerus (jika sakit, segera cari pertolongan dan jangan biarkan diri tidak berobat)
- e) Bersikap positif terhadap sesama muslim (berjabat tangan, tersenyum, dan memperlakukan teman dengan hormat saat bertemu dengan hormat dan kasih sayang).
- f) Sikap terhadap orang tua (selalu bersikap sopan, tidak memberontak, berbicara dengan tenang, mendoakan orang tua, dan menjaga hubungan baik dengan teman orang tua).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, *Islamic Counseling Guidance* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan hidup. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, pendekatan ini dapat membantu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Tahapan *Islamic counseling guidance* (FatimatuZZahroh, 2021). menjelaskan tahapan yang dilakukan yaitu:

- a) Memberikan kesadaran diri sejalan dengan persyaratan masalah. Ini meyakinkan orang-orang Islam dari sifat manusia, meyakinkan mereka tentang ukuran Tuhan dan pentingnya ibadah. Ini membantu orang untuk mempraktikkan prinsip - prinsip Islam secara akurat dan akurat.
- b) Dorong individu mengamalkan iman, islam, dan ihsan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, *Islamic counseling guidance* berupaya membantu individu memahami diri sesuai ajaran Islam, memperkuat keyakinan akan kekuasaan Allah, menjalankan ibadah dengan benar, serta mengamalkan iman, Islam, dan ihsan.

Bimbingan konseling Islam memiliki tahapan-tahapan (Tamami & Mijianti, 2023) dalam proses bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

- a) Tahap pengantaran, konseli yang memiliki masalah konselor menyambut dengan ramah, terbuka, merangkul dengan tegas dan menghargai.
- b) Tahap penjajakan, konselor melakukan tanya jawab dan diskusi dengan konseli sehingga terjadi keterbukaan atau pun konfrontasi. Selain itu, refleksi dilakukan dalam bentuk dialog antara konselor dengan konseli.
- c) Tahap interpretasi, konselor memberikan penjelasan untuk membantu konseli untuk memahami peristiwa, situasi, dan kondisi yang dipertanyakan.
- d) Tahap pembinaan, konselor memberikan pencerahan, penguatan, saran, dan nasihat kepada konseli.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan konseling Islam memiliki tahap konselor memulai dengan membangun hubungan hangat dan penerimaan pada tahap pengantaran, dilanjutkan dengan eksplorasi masalah melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi pada tahap penjajakan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Kemudian, pemberian dukungan berupa pencerahan, penguatan, saran, dan nasihat yang bertujuan untuk memberdayakan konseli dalam mengatasi masalahnya.

B. Self Efficacy

1. Pengertian *Self Efficacy*

Efikasi diri dapat diartikan sebagai persepsi individu bahwa dirinya yakin akan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diyakini akan membawa kesuksesan (Wilandika, 2017). Keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu atau mencapai tujuan tertentu disebut *self efficacy*. *Self efficacy* sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan (Baron & Byrne, 1994).

Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap kemampuan dan keyakinan diri sendiri terhadap kemungkinan mencapai tujuan tertentu melalui tindakan tertentu (Ormrod, 2016). *Self efficacy* yang cukup dalam mengendalikan gejala depresi, mengendalikan kepatuhan pengobatan dan perawatan, mengendalikan gejala baru penyakit, berinteraksi dengan tenaga medis, meminta bantuan, dan mengendalikan kelelahan yang disebabkan oleh penyakit (Zahara et al., 2021). Individu dengan efikasi diri yang tinggi berpikir bahwa mereka dapat melakukan hal-hal yang akan mengarah pada perilaku yang mereka inginkan dalam situasi tertentu dan tanpa menunda-nunda (Rahmi et al., 2017). Memiliki keyakinan akan efikasi diri menentukan seberapa termotivasi seseorang untuk bertindak dan berpikir. Efikasi diri menjadi sebuah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan keadaan di sekitarnya. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengelola situasi dan mencapai hasil yang positif (Bandura, 2005).

2. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Beberapa aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Bandura et al., 1999) sebagai berikut:

a. Magnitude

Aspek tingkat kesulitan atau besaran tugas diartikan sebagai tingkat kesulitan suatu tugas bagi seorang individu. Ketimpangan dalam efikasi diri antara mereka yang ditempatkan pada pekerjaan mudah, sedang, dan sulit ditunjukkan oleh beban tugas yang diberikan kepada individu sesuai dengan tingkat kesulitannya. Variasi ini mencerminkan batas kapasitas seseorang untuk memenuhi harapan perilaku di setiap level. Dalam dimensi ini, orang mencoba menghindari keadaan yang mereka yakini berada di luar kemampuan mereka dan mencoba menyelesaikan tujuan tertentu yang mereka yakini dapat dicapai.

b. *Generality*

Aspek *generality* berhubungan luas pada bidang tugas tingkahlaku sesuai dengan efikasi diri akan kemampuannya dan tidak terbatas pada situasi yang khusus. Luas bidang tugas pada individu dapat dilakukan dengan pengukuran keyakinan diri dalam melakukan tugas yang tidak terbatas dengan satu aspek saja.

c. *Strength*

Tingkat kepercayaan diri, kestabilan, dan kekuatan pada kemampuan seseorang merupakan aspek berikutnya dari efikasi diri. Stabilitas dan kegigihan inilah yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian seseorang terhadap kemampuannya, dan oleh karena itu menunjukkan kepercayaan diri seseorang dalam mempertahankan suatu perilaku tertentu. Untuk mengetahui kuat tidaknya efikasi diri seseorang harus diukur dengan menggunakan skala efikasi diri. Adanya skala efikasi diri merepresentasikan perbedaan kekuatan efikasi diri seseorang dibandingkan dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.

Beberapa aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Eggen dan Kauchak) sebagai berikut:

a. Orientasi Tugas

Individu memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan sulit yang dapat meningkatkan efikasi diri mereka terhadap kemampuan mereka.

b. Usaha

Individu memiliki kemampuan untuk mengerahkan usaha maksimal ketika diberi berbagai tugas dan mampu mengevaluasi kinerja sendiri pada aktivitas tersebut.

c. Kegigihan

Kegigihan untuk terus maju mencapai tujuan bahkan ketika hasilnya tidak sesuai harapan.

d. Keyakinan

Keyakinan untuk berhasil, kapasitas untuk mengatur ketegangan dan kecemasan ketika tujuan tidak tercapai, dan keyakinan untuk mengendalikan lingkungan luar.

e. Penggunaan Strategi

Kapasitas individu untuk membuat strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

f. Kinerja

Individu memperlihatkan kinerja yang tinggi (Puri & Astuti, 2018).

Berdasarkan simpulan diatas bahwa efikasi diri merupakan konsep yang multidimensi, mencakup tingkat kesulitan tugas yang dapat diatasi (magnitude), luasnya bidang tugas yang diyakini mampu dilakukan (generality), serta kekuatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan (strength). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk gambaran menyeluruh tentang *self efficacy* seseorang terhadap kemampuan dirinya (Bandura et al., 1999).

3. Faktor-Faktor *Self Efficacy*

Terdapat beberapa faktor-faktor *self efficacy* (Feist dan feist 2010) sebagai berikut:

a. Pengalaman menguasai sesuatu (pengalaman master)

Pengalaman menguasai sesuatu merupakan faktor terpenting dalam membangun keyakinan akan kemampuan seseorang, namun kegagalan mengurangi keyakinan akan kemampuan seseorang.

b. Modeling Sosial

Mengamati tindakan dan pengalaman orang lain sebagai proses pembelajaran pribadi. Efikasi diri seseorang meningkat

ketika dia merasa bahwa kemampuannya sebanding atau lebih unggul dari orang yang diamati untuk belajar. individu akan merasa kompeten

Lakukan hal yang sama agar efikasi diri individu dalam mencapai hasil meningkat. Proses keteladanan dan pembelajaran dari pengalaman orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang. Pengalaman orang lain menentukan persepsi individu terhadap keberhasilan atau kegagalan.

c. Persuasi sosial

Individu dibimbing melalui sugesti dan nasehat serta dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan sosial ini tidak terlalu berpengaruh karena tidak memungkinkan adanya pengalaman yang dialami atau diamati secara langsung oleh individu.

d. Kondisi fisik dan emosional

Individu yang mengalami ketakutan, tingkat kecemasan yang tinggi, dan stres mungkin menjadi kurang percaya diri, yang dapat menyebabkan perasaan yang kuat dan kinerja yang lebih buruk.

Pandangan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kepercayaan diri seseorang dibentuk oleh berbagai keadaan internal dan eksternal. Pengalaman pribadi, mengamati orang lain, dukungan sosial, serta kondisi fisik dan emosional semuanya berperan penting. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri pada orang dengan HIV (Feist dan feist 2010).

4. Proses Pemicu *Self Efficacy*

Menurut Bandura dan Leong F.T.L terdapat beberapa proses pemicu *self efficacy* sebagai berikut:

a. Proses kognitif

Salah satu tujuan utama dari berpikir adalah untuk membantu individu membayangkan hasil dari berbagai rencana tindakan. Ini memungkinkan mereka untuk mengendalikan aktivitas yang dianggap penting. Sebagian besar tindakan dibentuk oleh pikiran. Pikiran-pikiran ini menjadi panduan untuk tindakan yang dapat mengembangkan kemampuan. Keyakinan pada *self-efficacy* mempengaruhi pemikiran dengan cara yang positif dan dapat memperbaiki atau merusak kinerja. Keyakinan *self-efficacy* yang tinggi mendorong imajinasi yang positif, dan imajinasi positif ini memperkuat keyakinan *self-efficacy*. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam area tertentu menunjukkan daya kognitif yang lebih besar, lebih fleksibel, dan kemampuan untuk mengatur lingkungan mereka di area tersebut. Mereka menetapkan tujuan yang lebih ambisius untuk diri mereka sendiri dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan tersebut, hal ini dapat mengurangi motivasi.

b. Proses motivasi

Sasaran kognitif, hasil yang diharapkan, dan atribusi kausal merupakan contoh motivator. Teori tujuan, teori nilai harapan, dan teori atribusi merupakan teori yang saling terkait. Menurut teori atribusi, motivasi dipengaruhi oleh kinerja atribusi kausal. Atribusi merupakan pembenaran yang diberikan orang untuk tindakan atau kejadian. Individu dengan efikasi diri yang tinggi menganggap bahwa kesuksesan merupakan masalah yang memerlukan lebih banyak kerja keras atau taktik yang lebih efektif. Menurut teori nilai harapan, orang didorong oleh hasil yang mereka harapkan dari tindakan tertentu. Keyakinan bahwa suatu aktivitas akan menghasilkan konsekuensi tertentu dan daya tarik dari hasil tersebut merupakan dua komponen yang

memengaruhi tingkat motivasi. Semakin tinggi harapan seseorang bahwa perilaku mereka akan menghasilkan hasil tertentu dan semakin berharga hasil tersebut, semakin tinggi motivasinya untuk melakukan aktivitas. Teori tujuan secara jelas menunjukkan bahwa tujuan yang menantang, berdasarkan standar pribadi, dapat meningkatkan motivasi. Motivasi yang berlandaskan pada standar pribadi melibatkan perbandingan antara standar pribadi dengan kinerja yang dirasakan. Keyakinan *self efficacy* memiliki peran penting dalam jenis motivasi ini. Sering kali, individu memilih tujuan berdasarkan keyakinan *self efficacy* mereka. *Self efficacy* mempengaruhi jenis tantangan yang diambil, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan berapa lama mereka bertahan dalam mencapai tujuan mereka.

c. Proses afektif

Proses afektif *self efficacy* adalah bagian penting dari pengaturan emosi. Keyakinan akan efektivitas memengaruhi karakter dan kekuatan pengalaman emosional tergantung pada sejauh mana seseorang dapat mengendalikan pikiran, perilaku, dan dampaknya. Keyakinan efektivitas juga memengaruhi fokus individu dan bagaimana situasi dilihat, apakah sebagai hal yang biasa atau menyedihkan. Menurut Bandura, sering kali individu yang mengalami kesulitan merasakan dampak dari ketidakmampuan untuk mengendalikan pikiran mereka sebagai gangguan. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih baik dalam mengatur pikiran.

d. Proses seleksi

Proses seleksi, dengan memilih lingkungan, individu dapat memilih untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka. Keputusan ini dipengaruhi oleh keyakinan diri terhadap kemampuan. Keyakinan ini menentukan jenis aktivitas dan lingkungan yang dipilih seseorang untuk berpartisipasi, serta lingkungan yang

mereka pilih untuk terlibat. Orang-orang membangun kehidupan mereka dengan memilih lingkungan yang menunjang kemampuan dan pola hidup tertentu serta menghindari aktivitas dan lingkungan yang dirasa di luar kemampuan mereka (Setiawan, M. Andi, 2018).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari cara berpikir, motivasi, hingga pengelolaan emosi. *Self efficacy* yang tinggi memungkinkan individu untuk berpikir lebih positif, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan mengatasi tantangan dengan lebih baik. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah kunci untuk mencapai potensi maksimal seseorang.

5. *Self Efficacy* dalam Perspektif Islam

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan lebih mampu mengelola stress (Gerbino, 2020). Dalam perspektif Islam, sebagai hamba Allah SWT harus memiliki keyakinan dan kekuatan atas potensi yang dimiliki. Efikasi diri seseorang yang ada dalam diri seseorang menghindari membebani seseorang, hal ini dapat membantu menumbuhkan efikasi diri karena jika seseorang dapat mengatasi kesulitannya, maka individu akan mampu mengatasi rintangan. Namun, jika orang tersebut merasa tidak berdaya dan tertekan dengan tantangan yang dihadapinya, maka individu akan terjebak dalam situasi tersebut tanpa membuat kemajuan. Semua ini berkaitan erat dengan keyakinan yang dianut oleh individu tersebut. (Manan & Widyarto, 2022). Dalam hal ini, tercantum dalam firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩
إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ ۝ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۝ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۝ ١٤٠

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim,(Al-Imran ayat 139-140)

Berangkat dari pendapat para ahli bahwa, *self efficacy* merupakan faktor kunci dalam keberhasilan seseorang dalam hidup dengan HIV. Dengan meningkatkan efikasi diri, orang dengan HIV dapat lebih baik dalam mengelola penyakit yang dihadapi, menjalani hidup yang lebih berkualitas, dan mengurangi risiko penularan HIV kepada orang lain. *Self efficacy* memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi yang menantang, seperti kondisi HIV. Infeksi HIV erat kaitannya dengan praktik seksual berisiko. Faktor penentu dan konsekuensi perilaku seksual terutama berkaitan dengan efikasi diri.

C. Orang dengan HIV

1. Pengertian HIV

HIV atau *human immunodeficiency virus* adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. Kebanyakan respon orang dengan HIV mengalami stigma, diskriminasi, penolakan, dan ketakutan muncul bersamaan ((Wilayah & Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru, 2017). Faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup yaitu dukungan sosial, akses layanan kesehatan, dan adherence terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Selain itu factor psikologis yaitu kecemasan, stress, depresi dan rasa kesendirian (Novrianda et al., 2018). Orang yang tertular HIV pada dasarnya bukan

hanya individu tetapi juga makhluk sosial, anggota keluarga, dan masyarakat (Sofro & Hidayanti, 2019). Meskipun sulit, mengungkapkan status HIV dapat membantu menguatkan diri dan mengurangi stigma. *Islamic counseling guidance* adalah beberapa intervensi psikologis yang telah terbukti efektif dalam membantu orang dengan HIV mengatasi masalah psikologis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Penularan HIV

Orang yang positif HIV atau terinfeksi tidak selalu langsung jatuh sakit. Selama bertahun-tahun, seseorang dapat memiliki HIV di dalam tubuhnya tanpa mengalami masalah kesehatan yang serius atau jatuh sakit. Kekuatan keinginan orang yang positif HIV dan bagaimana mereka menjaga kesehatan melalui gaya hidup sehat memiliki dampak yang signifikan terhadap lamanya periode sehat ini berlangsung (Elisanti, 2018). HIV ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh tertentu, termasuk cairan seksual dan darah. Meskipun virus HIV terdapat di semua cairan tubuh, virus ini hanya ditularkan melalui cairan tubuh tertentu (Elisanti, 2018), yaitu:

- 1) Darah
- 2) Air mani(cairan non sperma)
- 3) Cairan vagina
- 4) Air susu ibu (ASI)

Kegiatan yang dapat menularkan HIV (Elisanti, 2018) antara lain:

- 1) Hubungan seksual yang tidak aman atau berisiko (homoseksual, heteroseksual) tanpa kondom.
- 2) Suntikan, tindik, atau tato yang tidak steril dan tidak terpakai bergantian.
- 3) Peralatan kesehatan yang tidak steril (peralatan gigi, jarum suntik, dll).
- 4) Orang yang terinfeksi HIV menerima transfusi darah.
- 5) Dari ibu HIV positif ke bayinya: saat dalam kandungan dan melalui proses kelahiran atau melalui air susu ibu (ASI).

Penyebaran HIV belum sepenuhnya terkendali dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan dampak sosio-ekonomi yang luas.

Karena belum ada vaksin atau obat untuk mencegah HIV, penderitaan ini tidak hanya menimpa mereka yang terinfeksi HIV, namun juga keluarga dan Lembaga yang menaungi orang dengan HIV (Andari, Soetji. 2015). Ada empat jenis infeksi HIV prinsip-prinsipnya (Alamsyah et al., 2021), yaitu:

- 1) Exit yaitu keluarnya virus dari tubuh orang yang terinfeksi HIV (ODHIV).
- 2) Survive, virus HIV harus bertahan hidup di luar tubuh. Virus ini tidak dapat bertahan hidup di luar tubuh.
- 3) Sufficient, Jumlah virus harus cukup untuk menginfeksi seseorang.
- 4) Enter, virus harus masuk ke tubuh orang lain melalui aliran darah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, HIV tidak hanya merupakan masalah kesehatan fisik, tetapi juga masalah sosial dan psikologis. Dengan dukungan yang tepat, termasuk dukungan sosial, akses layanan kesehatan, dan intervensi psikologis seperti konseling Islam, orang dengan HIV dapat hidup lebih berkualitas dan produktif.

D. Urgensi *Islamic counseling guidance* dengan meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV

HIV penyebarannya sekitar kurun waktu kurang lebih 5 tahun sistem kekebalan tubuh melemah, dan sedikitnya infeksi bahkan penyakit lain menyerang tubuh, sehingga beberapa penyakit bisa menjadi lebih serius dari yang diperkirakan (Kibtyah & Nurrochmah, 2023). Orang yang terinfeksi HIV beradaptasi dengan penyakit tersebut dan menghadapi kematian sebagai akibat dari reaksi tersebut. Orang dengan HIV mengalami stigma, diskriminasi, dan tekanan psikologis yang signifikan, yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Orang dengan HIV akan dapat menyebabkan stres dan masalah pola tidur.

HIV ini dapat bertambah parah jika tidak minum obat secara rutin (Sarafino & Smith, 2014). ODHIV juga dapat menyebabkan perasaan putus asa dan tidak berdaya. Depresi sangat umum terjadi pada orang dengan HIV yang mencoba mengatasi penyakitnya melalui penghindaran dan percaya bahwa penyakitnya adalah hukuman atas kesalahan masa lalu, terutama mereka yang merasa menjadi sasaran penolakan oleh orang yang terdekat. Dukungan psikologis sangat dibutuhkan orang dengan HIV seperti dukungan yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional, psikologis, sosial dan spiritual orang dengan HIV (Hidayanti, 2019). Dengan begitu pendekatan yang digunakan adalah *Islamic Counseling Guidance*.

Bimbingan dan konseling merupakan tindakan yang berasal dari kehidupan manusia (Mustika, 2022). Kenyataannya manusia dihadapkan pada permasalahan yang selalu berubah. Sekalipun satu masalah terselesaikan, masalah lain akan muncul, dan seterusnya. Terdapat individu yang mampu mengatasi masalahnya sendiri, tetapi ada juga yang tidak mampu atau membutuhkan bantuan orang lain. Bimbingan dan konseling dalam Islam sangatlah penting (Mustika, 2022).

Aristiana 2017 yang mengungkapkan bahwa pasien HIV yang mendapat konseling Islami cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif dan kesehatan mental yang lebih baik (Aristiana et al., 2017). *Islamic counseling guidance* atau bimbingan konseling Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan *self efficacy* pada orang dengan HIV. *Self efficacy* yang memadai dalam mengelola perasaan depresi, kepatuhan terhadap pengobatan, pengelolaan gejala penyakit baru, komunikasi dengan penyedia layanan kesehatan, pencarian dukungan dari individu lain, serta pengelolaan kelelahan yang terkait dengan penyakit sangatlah penting (Zahara et al., 2021). Bagaimana adanya penguatan aspek spiritual keIslaman, bimbingan konseling Islam dapat meningkatkan *self efficacy* dalam mengelola kehidupan secara keseluruhan. Dan peningkatan harga diri dan penerimaan diri serta prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai Islam

seperti kesabaran, amanah, dan usaha dapat memberikan landasan penguatan pemberdayaan diri Orang Dengan HIV.

Efikasi diri memberi dampak yang baik ketika keyakinan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang menantang dan memotivasi seseorang (Ulin, Rizqi Nuha 2023). Masalah yang dihadapi kepada setiap orang berdasarkan tingkat kesulitannya. Individu melakukan apa yang dirasa perlu diatasi untuk mencapai kesadaran diri. *Islamic counseling guidance* merupakan pendekatan integratif yang sangat strategis dalam meningkatkan *self efficacy* individu dengan HIV. Dengan memadukan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial, pendekatan ini tidak hanya membantu individu bertahan, tetapi juga berkembang dan mencapai potensi optimal dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, HIV dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dalam waktu sekitar 5 tahun, menyebabkan infeksi dan penyakit lain menjadi lebih serius. Orang dengan HIV sering menghadapi stigma dan tekanan psikologis, yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Dukungan psikologis penting, termasuk *Islamic Counseling Guidance*, yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan persepsi diri positif pada pasien HIV. Pendekatan ini membantu individu mengelola penyakit dan meningkatkan *self efficacy* melalui dimensi psikologis, spiritual, dan sosial.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN

A. Profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) atau *Indonesian Planned Parenthood Association (IPPA)* lahir pada tanggal 23 Desember 1957. PKBI menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang melopori gerakan keluarga Berencana Indonesia. Melihat keprihatinan tentang tingginya angka kematian ibu dan bayi. Dari gagasan bahwa perlu adanya organisasi yang menangani pengendalian dan pengaturan kehamilan dan kelahiran di negeri ini (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025). Pada tahun 1950-an, gagasan keluarga berencana (KB) mendapat tantangan besar. Saat itu, masyarakat meyakini bahwa keluarga berencana (KB) hanyalah upaya untuk membatasi kehamilan yang berujung pada perampasan kemerdekaan yang baru mereka nikmati. Selama ini, pemerintah belum menyadari manfaat keluarga berencana (KB) dalam meningkatkan kualitas negara. Saat itu, sudah menjadi tugas mulia ibu hamil dan melahirkan untuk mengembangkan dan mengolah kekayaan sumber daya alam serta melahirkan jutaan generasi bangsa yang akan meningkatkan citra Indonesia sebagai bangsa yang besar di mata dunia.

Banyaknya jumlah perempuan yang hamil dan melahirkan menimbulkan permasalahan bagi kesehatan perempuan, terutama tingginya angka kematian ibu dan anak. Hal inilah yang menjadi keprihatinan para pendiri PKBI dan mengapa mereka sangat yakin bahwa gerakan keluarga berencana sangat penting di Indonesia. Dimulai dengan percakapan dengan Ny. Dorothy. Brush, anggota Field Service IPPF yang disusul oleh kunjungan Dr. Abraham Stonel dan Margareth Sanger perwakilan Research Institutel New York maka Dr. Soeharto

yang saat yang merupakan sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, mulai mempertimbangkan potensi untuk mendirikan lembaga keluarga berencana saat menjabat sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, dan pada tanggal 23 Desember 1957, Lembaga Keluarga Nasional Indonesia (PKBI) resmi berdiri.

PKBI meyakini keluarga merupakan asas terpenting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjalankan tugasnya di sejumlah bidang, seperti persalinan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan perencanaan masa depan. PKBI kini menangani berbagai isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kependudukan. Terciptanya berbagai program oleh PKBI dilaksanakan berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada hak yang memberikan layanan berkualitas sensitif gender dan keberpihakan terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan di negara-negara yang menjadi landasannya. Mottonya adalah “berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi” (*PKBI Kota Semarang*, n.d.-b).

Kesadaran dan kepedulian (PKBI) terhadap isu kesehatan perempuan telah meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai pentingnya perencanaan keluarga yang dilihat dari perspektif yang lebih luas, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi. Upaya yang dilakukan secara terus-menerus ini telah memberikan pengakuan internasional terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969, PKBI mencatatkan sejarah baru dengan menjadi anggota penuh dari *International Planned Parenthood Federation (IPPF)*, sebuah lembaga federasi internasional yang terdiri dari 184 negara yang berkomitmen untuk memperjuangkan pemenuhan hak serta kesehatan seksual dan reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia. (Wawancara dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi pada tanggal 9 Januari 2025). Setelah melalui 5 dasawarsa PKBI sekarang berada di 26 Provinsi meliputi 249

kabupaten/kota pada Indonesia. Tantangan PKBI ketika ini merupakan terus konsisten & berinovasi pada memperjuangkan hak-hak kesehatan seksual & reproduksi buat semua warga khususnya buat gerombolan yg terpinggirkan.

PKBI Kota Semarang merupakan cabang PKBI, untuk pusat PKBI berada di Jakarta. Jadi memang yang namanya anak cabang dinaungi oleh beberapa orang yang ingin mensupport bagaimana suatu organisasi ini tumbuh dan berkembang dengan jiwa kerelawanan (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025). Salah satu cabang PKBI Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1970 adalah PKBI Kota Semarang. PKBI Kota Semarang berfokus pada informasi kesehatan reproduksi. Inisiatif pertama PKBI Kota Semarang meliputi layanan klinik seperti pengobatan IMS, promosi kesehatan, dan keluarga berencana (kontrasepsi) melalui sistem kafetaria. (*PKBI Kota Semarang*, n.d.-b).

2. Visi Misi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia memiliki visi dan misi untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Visi dari PKBI adalah terwujudnya keluarga bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi: kelahiran, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan masa depan.

Misi dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang yaitu Mewujudkan Keluarga Bertanggung Jawab, terdapat lima dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi Kelahiran
- b. Dimensi Pendidikan
- c. Dimensi Kesehatan
- d. Dimensi Kesejahteraan
- e. Dimensi Masa Depan

PKBI Kota Semarang selain memiliki visi dan misi, dan juga memiliki prinsip, berdasarkan 5 aspek, antara lain:

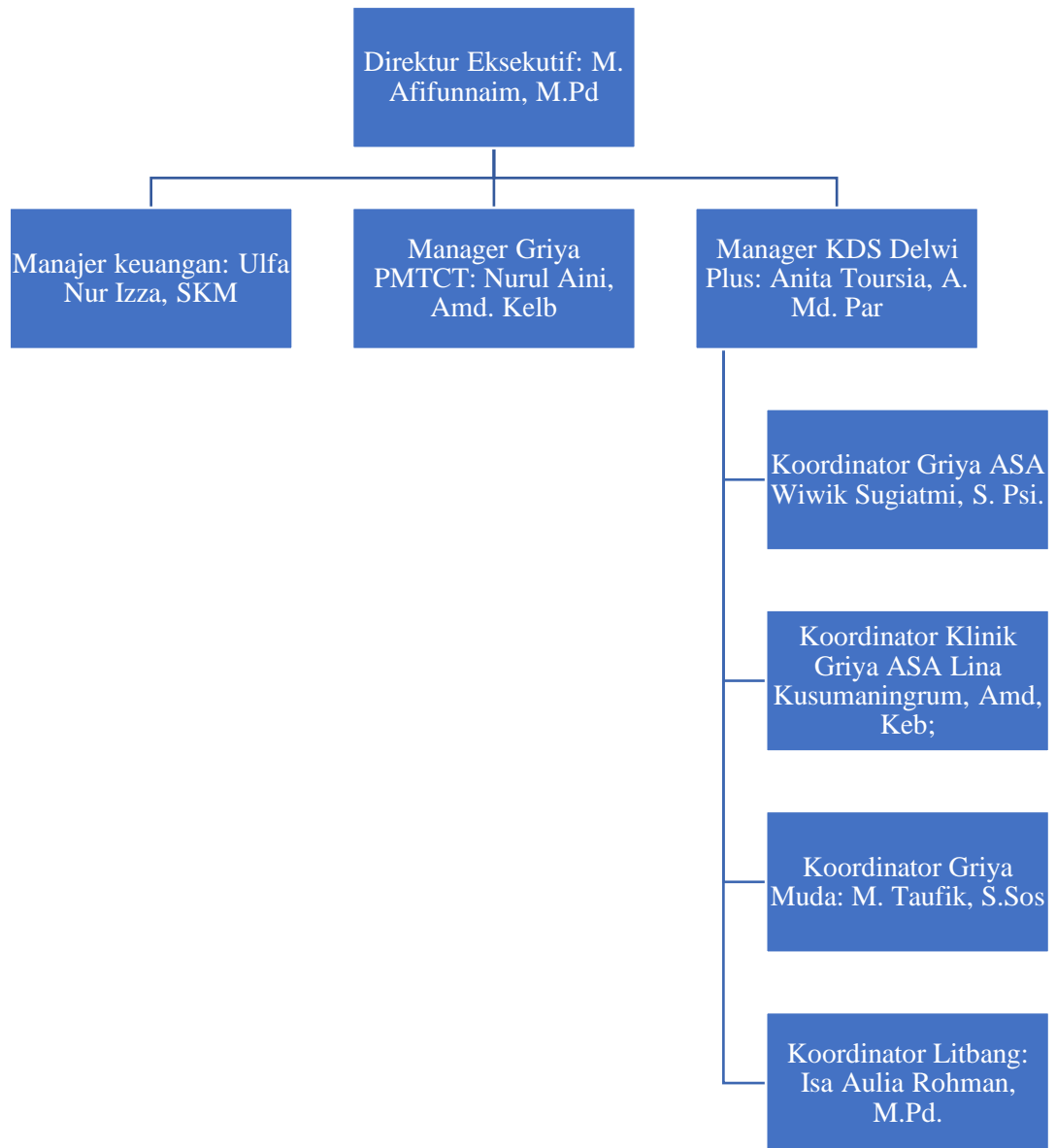
- a. Kerelawanan
- b. Kepeloporan
- c. Profesionalisme
- d. Kemandirian
- e. Gerakan masyarakat.

PKBI Kota Semarang mengedepankan profesionalitas serta menjadi pelopor dalam memajukan kesejahteraan masyarakat untuk rela membantu dan memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan keahlian. Masyarakat yang belum paham terkait kesejahteraan masyarakat dengan prinsip ini PKBI Kota Semarang memegang teguh serta memfasilitasi segala layanan untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat (*PKBI Kota Semarang, n.d.-b*).

3. Struktur Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Struktur organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang adalah sebagai berikut : Direktur yaitu M. Afifunnaim, M.Pd; Manajer keuangan yaitu Ulfa Nur Izza, SKM; Manager Griya PMTCT yaitu Nurul Aini, Amd. Keb; Manager KDS Dewi Plus yaitu Anita Toursia, A. Md. Par; Koordinator Griya ASA yaitu Wiwik Sugiatmi, S. Psi; Koordinator Klinik Griya ASA yaitu Lina Kusumaningrum, Amd, Keb; Koordinator Griya Muda yaitu M. Taufik, S. Sos; dan Koordinator Litbang yaitu Isa Aulia Rohman, M.Pd (*PKBI Kota Semarang, n.d.-b*).

Gambar 1.1



4. Program-Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

PKBI Kota Semarang termasuk LSM yang berpengalaman dalam bekerja dengan berbagai strata masyarakat di Kota Semarang, baik masyarakat umum maupun masyarakat marginal. Program-

program yang ada di PKBI Kota Semarang focus terhadap kesehatan reproduksi dan HIV, karena memang sejak dulu PKBI Kota Semarang lebih unggul di kesehatan reproduksi (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang terdapat 6 program yaitu program griya ASA, program klinik griya ASA, program griya PMTCT, program KDS delwi plus, program griya muda, dan program Litbang (Wawancara dengan Bu Wiwik Sugiati, S. Psi pada tanggal 9 Januari 2025).

a. Program Griya ASA

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) mempunyai program penjangkauan dan bantuan untuk WPS, pelanggan WPS, dan LSL meningkatkan pengetahuan sehubungan dengan IMS-HIV/AIDS dan keterampilan negosiasi kondom untuk perubahan perilaku seks aman, dan risiko infeksi HIV melalui layanan klinis Griya ASA yang luas. Griya ASA telah memberikan sosialisasi dan dukungan di daerah berisiko tinggi dengan memberi penyuluhan dan mendirikan Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat (PIKM) di beberapa kelurahan Kota Semarang.

b. Program Griya PMTCT

Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yaitu pencegahan dan penularan HIV dari Ibu ke Anak. Griya PMTCT bekerja sama dengan IBI Kota Semarang pengembangan program yang ditujukan untuk ibu hamil berisiko tinggi yaitu ibu hamil dengan gejala IMS, atau mempunyai pasangan berisiko tinggi / LBT (sopir, ABK, pekerja migran).

c. Program Griya Muda

PKBI Kota Semarang menyelenggarakan sejumlah kegiatan pendampingan dan sosialisasi terkait HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi bagi para remaja di Kota Semarang. Youth Center, yang

juga dikenal sebagai Griya Muda, berfokus pada upaya melawan pornografi dan seks bebas. Selain itu, sosialisasi dan pengajaran tentang kesehatan reproduksi dilakukan di kedua desa dan sekolah.

d. Program Klinik Griya ASA

Program layanan klinik VCT (Konseling dan Pengujian HIV) untuk masyarakat umum atau populasi berisiko tinggi, serta program layanan klinik IMS. Klinik Griya ASA menyediakan layanan malam dan klinik statistik yang didukung oleh klinik keliling. Mayoritas klien berasal dari program penanggulangan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.

e. Program KDS Dewi Plus

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menawarkan program pendampingan dan dukungan. Kegiatan yang dilakukan adalah rujukan ART (Anti Retroviral Therapy), pendampingan dan pendampingan ART bagi ODHA (Orang dengan HIV AIDS), dan dukungan psikososial bagi ODHA.

f. Program Penelitian dan Pengembangan atau Litbang

Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang menjadi sebuah pusat kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh PKBI Kota Semarang adalah Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang. Kegiatan di luar program inti juga diakomodasi oleh program ini.

B. *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

1. Pelaksanaan *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang

a. Tujuan *Islamic Counseling Guidance*

Islamic counseling guidance mempunyai tujuan untuk dapat membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami atau diarahkan oleh konselor. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menjadi sebuah ruang konseling yang dapat mewujudkan tujuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anita Toursia selaku konselor PKBI Kota Semarang.

“PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling merupakan bantuan dari permasalahan orang dengan HIV. Secara tidak langsung ketika pasien sudah mengetahui status positif HIV dengan begitu akan timbul masalah secara psikososial, psikisnya, spiritual, mental, dan yang lainnya. Dengan hadirnya lingkup keluarga menjadi pendukung penerimaan diri pada orang dengan HIV. Konseling yang ada di PKBI Kota Semarang juga tidak hanya khusus untuk pasien HIV, melainkan untuk konseling yang membahas terkait kesehatan reproduksi mencakup seperti konseling remaja, konseling pranikah, konseling KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) dan yang lain yang tetap dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta membantu ODHIV untuk dapat berkembang sehingga ODHIV dapat menerima diri mereka dan dapat memutuskan keputusan” . (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bu Anita Toursia, bahwa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang menyediakan ruang konseling untuk membantu orang dengan HIV. Mengetahui status positif HIV menimbulkan masalah psikososial, spiritual, dan mental. *Islamic counseling guidance* bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat serta membantu ODHIV untuk dapat berkembang sehingga ODHIV dapat menerima diri mereka dan dapat memutuskan keputusan. Ketika peneliti mewawancarai reponden alasan memilih Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang sebagai proses konseling.

“Saya konseling di PKBI karena saya merasa bahwa PKBI dapat membantu saya. Kalau saya boleh bilang PKBI itu sebagai ruang konseling baik itu remaja, dewasa, ibu hamil, orang tua, anak kecil. Apalagi didalamnya proses konseling berisi keislaman atau bimbingan konseling Islam didalamnya

sangat amat membantu. Karena keseharian saya communication dan public speaking sehingga ilmu yang saya dapat di PKBI dapat ditularkan dan membantu juga untuk semua orang seperti HIV bagaimana ODHIV dapat menerima diri dan dapat menentukan keputusan, agar semua orang paham apa sih maksud PKBI itu sebenarnya program di dalamnya apa.” (Wawancara dengan Informan “H” pada tanggal 20 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Informan “H”, bahwa konseling di PKBI dapat membantu ODHIV. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang adalah ruang konseling untuk remaja, dewasa, ibu hamil, orang tua, dan anak kecil. Konseli mendapat banyak edukasi dari PKBI. Tujuan *Islamic counseling guidance* di PKBI dapat ditularkan dan membantu juga untuk semua orang seperti HIV bagaimana ODHIV dapat menerima diri dan dapat menentukan keputusan. Didalam prosesnya berisi keislaman sangat membantu ODHIV dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat yang dipertegasnya pendapat kedua narasumber.

b. Fungsi *Islamic Counseling Guidance*

1) Fungsi preventif

Islamic counseling guidance di PKBI Kota Semarang berperan penting dalam memberikan fungsi preventif bagi ODHIV untuk mencegah masalah lanjutan. Sejalan dengan pernyataan Bu Anita berikut:

“Dalam proses *Islamic counseling Guidance* upaya dalam pencegahan terutama mengedukasi ODHIV agar terhindar dari berbagai masalah.” (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025)

2) Fungsi korektif

Islamic counseling guidance di PKBI Kota Semarang menyediakan ruang aman untuk membantu ODHIV mengatasi permasalahan psikososial, psikologis, spiritual, dan mental yang muncul setelah diagnosis. Hal ini sesuai dengan wawancara yang menyebut:

“ODHIV mempunyai permasalahan yang sangat membutuhkan konseling dengan begitu PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling untuk membantu. Apabila ODHIV mengetahui bahwa dirinya positif HIV, secara tidak langsung hal itu menimbulkan masalah-masalah psikososial, psikologis, spiritual, mental dan masalah-masalah lainnya.” (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiati, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025)

3) Fungsi preservatif

Islamic counseling guidance membantu ODHIV mempertahankan perilaku positif dan tidak mengulang tindakan berisiko yang dapat membahayakan diri dan orang lain. Sejalan dengan pernyataan Bu Anita berikut:

“Tidak mengulang masa lalu yang menyebabkan berisiko yang ternyata status pasangannya salah satu ada yang membawa virus dan tertular yaitu HIV” (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025).

4) Fungsi developmental

Fungsi ini mendukung ODHIV untuk terus bertumbuh secara spiritual dan personal, sehingga self-efficacy mereka dapat meningkat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan wawancara yang menyebut:

“*Islamic counseling guidance* membantu mengembangkan ODHIV yang mana di dalamnya itu memang terdapat pendekatan keislamannya. Dengan keadaan ODHIV tersebut mendukung perkembangan dalam menghadapi permasalahannya.” (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiati, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Islamic counseling guidance* memiliki empat fungsi utama didalamnya. Pertama, memberikan edukasi preventif bagi ODHIV untuk mencegah masalah lanjutan dan menghindari berbagai risiko. Kedua, konseling

membantu ODHIV mengatasi beragam permasalahan kompleks yang muncul setelah diagnosa HIV positif. Ketiga, upaya ODHIV mempertahankan perilaku sehat dan tidak mengulang tindakan berisiko yang dapat membahayakan diri dan orang lain. Dan keempat, mengembangkan potensi ODHIV melalui pendekatan keislaman untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan hidup.

c. Asas-Asas *Islamic Counseling Guidance*

1) Asas-Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Islamic counseling guidance memiliki asas kesejahteraan duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan utama konseling. Seperti yang dijelaskan oleh konselor:

"sebagai konselor menerapkan asas dalam prosesnya untuk mempersiapkan kebahagiaan jangka panjang dengan mendekati diri kepada Allah sebagai bentuk ibadah." (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025)

2) Asas-Asas Fitrah

Islamic counseling guidance memandang setiap ODHIV sebagai individu yang memiliki potensi fitrah untuk kembali pada kebaikan dan kesucian. Sebagaimana disampaikan dalam sesi konseling:

"Setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, ketika seseorang terkena HIV, tidak mengurangi potensi dirinya untuk kembali pada jalan yang lurus dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan kodrat kemanusiaannya." (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025)

3) Asas-Asas Kekhalifah Manusia

Islamic counseling guidance membantu ODHIV untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi meski dalam kondisi sakit. Hal ini tercermin dalam pernyataan konselor:

"Status HIV positif tidak menghilangkan peran Anda sebagai khalifah Allah di bumi ini. Justru kondisi ini memberi Anda kesempatan untuk menjadi teladan bagi orang lain dalam menghadapi ujian dengan kesabaran dan tetap berkontribusi positif bagi masyarakat." (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025).

4) Asas-Asas Lillahi Taala

Islamic counseling guidance menekankan bahwa segala proses dan hasil konseling senantiasa diniatkan dan dipasrahkan kepada Allah SWT. Konselor menyampaikan:

"Upaya konseling yang kita lakukan ini adalah bentuk ikhtiar, sementara hasilnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Yang terpenting adalah niat tulus untuk membantu sesama dan mengharap ridha-Nya semata, bukan hanya untuk menunjukkan keberhasilan atau mendapat pengakuan dari manusia." (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Islamic counseling guidance* memiliki empat asas-asas didalamnya. Pertama, asas kebahagiaan dunia dan akhirat memfokuskan konseling pada kesejahteraan yang mendekatkan klien kepada Allah. Kedua, asas fitrah mengakui potensi alamiah setiap individu untuk kembali pada kebaikan terlepas dari status HIV mereka. Ketiga, asas kekhalifahan manusia mendorong ODHIV untuk tetap menjalankan tanggungjawab sebagai khalifah di bumi. Keempat, asas lillahi ta'ala mengingatkan bahwa seluruh proses konseling merupakan bentuk ikhtiar dengan hasil yang sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah SWT, dengan penekanan pada ketulusan niat dalam membantu sesama dan mengharap ridha-Nya.

d. Tahapan-Tahapan *Islamic Counseling Guidance*

Proses *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang menggunakan tiga tahapan. Tahapan yang diberikan konselor dimulai

dari tahap meyakinkan individu, mendorong dan mendukung individu, dan membantu individu. Pelaksanaan biasa dimulai melalui offline ataupun online. Hal ini sebagaimana pernyataan konselor sebagaimana berikut:

"Kami menerapkan tiga tahapan utama dalam Islamic counseling guidance untuk ODHIV. Tahap pertama adalah meyakinkan individu tentang potensi dan kekuatan yang dimilikinya meskipun dengan status HIV positif. Tahap kedua adalah mendorong dan mendukung individu untuk mengambil langkah positif dalam pengelolaan diri dan kesehatannya. Tahap ketiga adalah membantu individu mengatasi hambatan baik internal maupun eksternal yang mungkin dihadapi dalam proses penerimaan dan adaptasi. Kemudian saya menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu dalam menciptakan hubungan dengan ODHIV" (Wawancara dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S.Psi pada tanggal 9 Januari 2025)

"Tahapan didalam proSes konseling biasanya dilaksanakan secara offline maupun online. Ketika konseli belum mau untuk cerita, biasanya dilaksanakan secara online misalnya via WA mungkin dia di hari itu agak nyaman untuk konseling lebih lama" (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A.Md.Par pada tanggal 9 Januari 2025).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Islamic counseling guidance* memiliki tiga tahapan utama yaitu meyakinkan, mendorong dan mendukung, serta membantu individu PKBI Kota Semarang memberikan pendampingan dengan pendekatan keislaman yang adaptif terhadap kebutuhan konseli. Konselor menggunakan teknik konseling agar efektif dalam prosesnya. Fleksibilitas dalam pelaksanaan, baik

offline maupun online, menjadikan layanan ini lebih aksesibel dan memperhatikan aspek privasi yang sangat penting bagi ODHIV dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka.

2. *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang
a. *Self Efficacy* Orang dengan HIV Sebelum Mengikuti *Islamic Counseling Guidance*

Self efficacy sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan *self efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Ketiga indikator tersebut memiliki representasi kondisi *self-efficacy*. Berikut merupakan deskripsi dari ketiga aspek yang ada pada orang dengan HIV sebelum mendapatkan *Islamic Counseling Guidance* dari PKBI Kota Semarang.

1) *Magnitude*

Magnitude mengacu pada seorang individu dalam menghadapi tugas-tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Hal ini juga dialami oleh konseli orang dengan HIV yaitu informan “H” dan informan “Y” menunjukkan pola yang konsisten dalam menghindari tantangan yang dianggap sulit.

"Saya selalu merasa tidak mampu mba ketika harus berbicara tentang kondisi saya ke orang lain apalagi dengan status HIV. Rasanya seperti ada beban berat yang saya pikul tidak sanggup. Kadang untuk keluar rumah saja saya malu mba." (Wawancara dengan Informan “Y” pada tanggal 24 Januari 2025)

Menurut wawancara informan “Y” bahwa konseli menghindari situasi sosial dengan status HIV perlu diungkapkan. Stigma dan ketakutan akan diskriminasi adalah hambatan utama untuk enggan melakukan hal-hal dalam

kaitannya dengan interaksi sosial. Selain itu, orang dengan HIV merasa sulit untuk menetapkan tujuan jangka panjang.

"Saya tidak bisa membayangkan ke depannya. Gimana mungkin saya bisa melanjutkan hidup saya lima atau sepuluh tahun ke depan dengan kondisi status HIV seperti ini? Kadang untuk merencanakan kegiatan bulan depan saja rasanya sulit. Apalagi harus minum obat seumur hidup mba." (Wawancara dengan Informan "H" pada tanggal 20 Januari 2025)

Pernyataan dari informan "H" bahwa kemampuan dalam mengelola jadwal pengobatan yang menjadi tantangan tersendiri. Konseli sering merasa sulit mengatur jadwal pengobatan dan perawatan diri yang harus dilakukan secara teratur, menunjukkan magnitudo aspek *self-efikasi* yang rendah.

Berdasarkan pernyataan dari informan "Y" dan "H", dapat disimpulkan bahwa konseli dengan HIV dalam aspek magnitudo *self-efikasi* yang rendah, mereka menghindari interaksi sosial karena takut akan stigma dan diskriminasi, serta mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan dan mengelola jadwal pengobatan jangka panjang.

2) *Generality*

Pada aspek ini *efikasi diri* diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Dengan *self-efikasi* konseli tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan, tetapi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti halnya yang dialami oleh informan "H" dan informan "Y". Berikut ungkapannya:

"Saya cukup tenang setelah hasilnya reaktif HIV. Saya merasa tidak mampu mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga, bahkan dengan orang-orang terdekat. Ada ketakutan bahwa mereka akan menjauh jika mengetahui kondisi saya sepenuhnya." (Wawancara dengan Informan "H" pada tanggal 20 Januari 2025)

Pernyataan informan “H” bahwa konseli tidak mampu menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Orang dengan HIV merasa takut dengan mengetahui kondisinya.

"Saya berpikir mengapa Allah memberikan ujian ini kepada saya? Kadang saya merasa ini adalah hukuman, dan saya tidak tahu bagaimana cara untuk kembali mendekati diri kepada-Nya dengan beban perasaan seperti ini." (Wawancara dengan Informan “Y” pada tanggal 24 Januari 2025)

Pernyataan informan “Y” bahwa kesulitan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi kondisi mereka. Sebuah ujian yang menimpa ODHIV menimbulkan sebuah kegelisahan dan kesulitan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, informan "H" dan "Y", dapat disimpulkan bahwa konseli dengan HIV dengan ketidakmampuan mempertahankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat karena ketakutan akan penolakan sosial jika status HIV mereka diketahui. Kondisi ini bersangkutan dengan spiritual, mempertanyakan mengapa Allah memberikan ujian tersebut, merasa dihukum, dan kesulitan mendekati diri kepada-Nya akibat beban psikologis yang ditanggung. Situasi ini menunjukkan bahwa tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan, tetapi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk hubungan sosial dan spiritualitas.

3) *Strength*

Aspek strength berkaitan dengan kekuatan atau ketahanan keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Wawancara mengungkapkan bahwa konseli dengan HIV memiliki keyakinan diri yang rapuh dan mudah

goyah. Seperti halnya yang dialami oleh informan “H” dan informan “Y”. Berikut ungkapannya:

“Sebelumnya itu ya saya cuek dengan kondisi saya karena tidak ada yang mengingatkan dan saya kembali lagi ke kegiatan sebelumnya seperti dugem dan semacamnya. Mungkin ini hukum tabur tuai ayah selalu bandel dan berbohong saat dulu masih muda dan sudah tua seperti ini saya menyesal berbohong dengan orang tua.” (Wawancara dengan Informan “Y” pada tanggal 24 Januari 2025)

"Kadang saya merasa ini semua salah saya. Seandainya dulu saya lebih berhati-hati, mungkin saya tidak akan berada dalam kondisi seperti ini. Perasaan bersalah ini membuat saya sulit untuk bangkit dan berjuang." (Wawancara dengan Informan “H” pada tanggal 20 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan dari informan "Y" dan "H", dapat disimpulkan bahwa konseli dengan HIV menunjukkan dengan ketidakmampuan mempertahankan perilaku sehat saat tidak ada dukungan eksternal dan kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan berisiko seperti "dugem". Kondisi ini diperburuk dengan adanya perasaan menyesal atas masa lalu dan interpretasi kondisi mereka sebagai "hukum tabur tuai" atau hukuman atas perilaku sebelumnya. Konseli juga memperlihatkan pola menyalahkan diri sendiri yang kuat, dengan perasaan bersalah menunjukkan keyakinan diri yang rapuh dalam menghadapi tantangan hidup dengan HIV.

Guna memudahkan gambaran dari *self efficacy* Orang dengan HIV sebelum mengikuti *Islamic Counseling Guidance*, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1

Self Efficacy Orang Dengan HIV Sebelum Mengikuti
Islamic Counseling Guidance

No.	Subjek	Magnitude	Generality	Strenght
1.	Informan “Y”	Stigma dan ketakutan akan diskriminasi	Kegelisahan dan kesulitan	Tidak ada dukungan eksternal dan kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan berisiko
2.	Informan “H”	Mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan dan mengelola jadwal pengobatan	Merasa tidak mampu menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat	Menyalahkan diri sendiri

b. Proses *Islamic Counseling Guidance* dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

Sebagaimana dalam proses *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang, terdapat unsur penting yang dapat meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV.

“Dalam proses konseling ini menerapkan tiga tahapan, yaitu antara lain meyakini, mendorong, membantu individu” (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Unsur penting tersebut yaitu tahapan, tahapan dalam *Islamic counseling guidance* terdiri dari tiga tahapan yaitu meyakinkan individu, mendukung individu, dan membantu individu.

1) Meyakinkan individu

Meyakinkan individu (sebagaimana mestinya) akan hal-hal sesuai kebutuhan, yaitu ada hikmah di balik musibah dan tugas konselor hanya membantu individu sekuat tenaga dan kemampuannya. Ketika peneliti mewawancarai salah satu konselor Bu Anita menyampaikan tahapan *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV, beliau menjelaskan:

“Memotivasi dengan sisi kepatuhan pertama orang dengan HIV pasti dapat hidup sehat dan masih ada orang terdekat terutama keluarga yang dapat mengurus. Kedua memberikan motivasi dengan bimbingan konseling Islam kata-kata “kita sebagai manusia jangan lupa untuk bersyukur” “kita diberikan cobaan itu salah satunya Allah itu sayang sama umatnya” “cara bersyukur terus diberikan nikmat yang luar biasa”. Dengan begitu konseli perlahan-lahan akan mulai bercerita dan mulai perlahan terbuka. Dan sebagai konselor menggunakan Teknik empati dan mendengarkan konseli” (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025)

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bu Anita bahwa memotivasi dari sisi kepatuhan untuk dapat hidup sehat. Memotivasi dengan menerima kondisi saat ini serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan hikmah atas kondisi yang terjadi. Pada tahap *Islamic counseling guidance* sangat diperlukan konseli dalam meyakinkan individu sebagaimana mestinya. Dalam proses meyakinkan individu konselor pun menggunakan teknik empati kepada konseli.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan meyakinkan individu pada

proses *Islamic counseling guidance* dengan Teknik empati dapat meningkatkan *magnitude* aspek *self efficacy* ODHIV dengan membangun hubungan saling percaya yang membuat klien merasa dipahami secara mendalam. Sehingga memberikan dukungan emosional yang dapat memperkuat pandangan ODHIV dalam menghadapi tantangan.

2) Mendukung individu

Mendukung individu merupakan tahapan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konselor mendukung agar konseli dapat bertahan hidup baik di dunia dan akhirat. Berikut penuturan dari Bu Wiwik selaku konselor:

“Ketika konseli belum bisa menerima diri mereka maka dikuatkan dengan memberi motivasi dan membangun emosional dengan konselor. Konselor dapat membantu orang dengan HIV menemukan makna dalam hidup dan mengatasi tantangan yang dihadapi dengan begitu ODHIV perlahan akan dapat menguatkan diri mereka dengan teknik interpretasi” (Wawancara dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi pada tanggal 9 Januari 2025)

Penuturan yang disampaikan oleh Bu Wiwik bahwa konseli dikuatkan dengan memberi motivasi dan membangun emosional dengan teknik interpretasi. Konselor dapat mendukung konseli menemukan makna serta bertahan dalam hidup dan mengatasi tantangan yang dihadapi sehingga ODHIV dapat menguatkan diri.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan mendukung individu pada proses *Islamic counseling guidance* dengan teknik interpretasi membantu konselor memaknai pengalaman ODHIV dari kacamata keIslam sehingga dapat meningkatkan *strength* aspek *self efficacy* ODHIV.

3) Mendorong dan membantu individu

Tahapan mendorong dan membantu individu untuk mengamalkan ajaran Islam. Mengingat keimanan bukan hanya

sekedar keimanan bukan hanya sekedar kata-kata melainkan penerapannya.

“Saya mencoba membantu konseli supaya kegelisahan dan kesulitan yang mereka alami tidak menghantui pikiran mereka. Konseli juga terkadang meminta saran terkait hubungan mereka dengan keluarganya. Dan konselor menggunakan teknik empati.” (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa konselor membantu konseli dengan kondisi status HIV mereka merasa kesulitan, gelisah dan merasa takut akan hubungan keluarga terkait status mereka. Dalam proses mendorong dan membantu individu konselor pun menggunakan teknik empati kepada konseli

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan mendorong dan membantu individu menggunakan Teknik empati pada proses *Islamic counseling* dapat meningkatkan *generality* aspek *self efficacy* ODHIV. Melalui Teknik empati, ODHIV mampu mentransfer *self-efficacy* yang diperoleh dalam konseling ke berbagai situasi kehidupan yang lebih luas.

Tabel 2

Proses *Islamic Counseling Guidance* dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

Proses Meningkatkan <i>Self Efficacy</i>	Aspek
Melalui tahap meyakinkan individu, konselor menggunakan teknik empati. Teknik empati digunakan untuk memberi pemahaman bahwa <i>magnitude</i> bahwa keyakinan akan kemampuan diri menghadapi tingkat kesulitan yang bervariasi meskipun dengan status HIV.	<p data-bbox="1050 1653 1190 1686"><i>Magnitude</i></p> <p data-bbox="890 1715 1350 1962">Meyakini dirinya mampu menghadapi tantangan dalam tingkat kesulitan yaitu dilihat dari informan “Y” yang mampu menghadapi tantangan akan ketakutan dan informan “H” yang</p>

	mampu menghadapi kesulitan merancang masa depan
Melalui tahap mendukung individu, konselor menggunakan Teknik interpretasi. Teknik interpretasi digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa <i>strength</i> dapat mengembangkan efikasi diri yang kuat dan tahan terhadap tantangan.	<i>Strength</i> Kekuatan dalam menghadapi hambatan yaitu dilihat dari informan “Y” yang mampu menghadapi bahwa tidak ada dukungan dari eksternal dan yaitu dilihat dari informan “H” yang mampu melawan akan penyalahan pada diri sendiri
Melalui tahap mendorong dan membantu individu, konselor menggunakan teknik empati. Teknik empati digunakan untuk memberi pemahaman bahwa kemampuan efikasi diri yang dapat diterapkan secara luas pada berbagai situasi dan masalah	<i>Generality</i> Kemampuan penerapan efikasi diri pada situasi dan masalah yaitu dilihat dari kedua informan yang mampu menghadapi kegelisahan dan berhubungan baik dengan keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic counseling guidance* yang menerapkan tiga tahapan dalam proses konseling mampu meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang.

c. *Self Efficacy* Orang dengan HIV Setelah Mengikuti *Islamic Counseling Guidance*

Self efficacy orang dengan HIV setelah mengikuti *Islamic Counseling Guidance* secara keseluruhan menurut konselor yang memberikan arahan motivasi dan membantu menyelesaikan masalah yaitu dapat meningkatkan *self efficacy* mereka dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan *Islamic Counseling Guidance*. Berikut pernyataan dari Bu Anita:

“*Self Efficacy* Orang dengan HIV Sesudah Mengikuti *Islamic Counseling Guidance*, mereka yang sebelumnya berperilaku takut, malu dengan lingkungan, gelisah, pasrah

sekarang perlahan mereka bisa menerima diri, berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya” (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025)

Peneliti akan menguraikan lebih rinci berdasarkan dalam tiga aspek menurut Bandura. Berikut merupakan deskripsi dari ketiga aspek yang ada pada orang dengan HIV sesudah mendapatkan *Islamic Counseling Guidance* dari PKBI Kota Semarang.

1) *Magnitude*

Magnitude disini peneliti artikan sebagai tingkat kesulitan yang dapat dan mampu individu hadapi. Setelah mengikuti konseling ini, mereka terlihat ada perubahan dalam menghadapi sebuah tantangan. Hal tersebut terlihat dari ungkapan informan “H” dan informan “Y”, sebagai berikut:

“Setelah saya mengikuti konseling Islam dengan hadirnya konselor dapat membantu saya dengan berbagai keraguan dan merencanakan masa depan, dengan begitu dalam terapi kalau misalnya memang HIV itu bisa terapi secara rutin dan minum obat secara rutin, bimbingan konseling Islam, memperbaiki diri tentunya, dan tetap kita kembali kepada Allah bisa curhat ke Allah setelah salat berdoa.” (Wawancara Dengan Informan “H” Pada Tanggal 20 Januari 2025)

“Beban berat dengan status HIV dan malu dengan lingkungan social setelah melakukan *Islamic counseling guidance* saya harus bisa menerima kondisi ini dan berpikir positif. Dan saya hidup bersih, nasehat untuk minum obat secara teratur, ibadahnya rajin, dan jaga kebersihan itu semua sudah tertanam di otak saya. Dan saya selalu dibawa enjoy biar nggak stres.” (Wawancara Dengan Informan “Y” Pada Tanggal 24 Januari 2025)

Informasi yang didapat dari informan “H” dan informan “Y” menunjukkan bahwa melalui *Islamic counseling guidance* mereka dapat menghadapi tingkat kesulitan dan tantangan. Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari informan tersebut bahwa dengan adanya kegiatan *Islamic counseling guidance* mereka mampu meningkatkan aspek *magnitude* yang sebelumnya belum mereka miliki.

2) *Generality*

Generality disini peneliti artikan sebagai kemampuan untuk mengatur kegelisahan dan penolakan social yang individu hadapi. Setelah mengikuti konseling ini, mereka terlihat ada perubahan dalam menghadapi sebuah tantangan. Hal tersebut terlihat dari ungkapan informan “H” dan informan “Y”, sebagai berikut:

“Sebenarnya saya malu dan tidak mampu mba. Dengan adanya konseling ini saya sangat bersahabat dengan Konselor dalam proses Bimbingan konseling Islam. Saya sudah berani mengungkapkan status HIV kepda keluar dan salah satu motivasi saya yaitu saya dapatkan dari orang tua, teman, dan sosial media. Yang selalu saya terapkan yaitu saya datang dengan gelas yang kosong yang mana mengibaratkan perlu diisi dengan ilmu motivasi untuk kehidupan di depan.” (Wawancara Dengan Informan “H” Pada Tanggal 20 Januari 2025)

“Sebelumnya saya sangat kegelisah dan merasa sulit, setelah mengikuti saya bisa menghadapi kesulitan tersebut karena saya ingin hidup lurus, tujuan dan pengen panjang umur.” (Wawancara Dengan Informan “Y” Pada Tanggal 24 Januari 2025)

Informasi yang didapat dari informan “H” dan informan “Y” menunjukkan bahwa melalui *Islamic counseling guidance* mereka dapat mampu dan yakin menghadapi kesulitan. Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari informan tersebut bahwa dengan adanya kegiatan *Islamic counseling guidance* mereka mampu meningkatkan aspek *generality* yang sebelumnya belum mereka miliki

3) *Stength*

Stength disini peneliti artikan sebagai kepercayaan diri, kestabilan, dan kekuatan pada kemampuan seseorang dari efikasi diri. Setelah mengikuti konseling ini, mereka terlihat ada perubahan dalam menghadapi sebuah tantangan. Hal tersebut terlihat dari ungkapan informan “H” dan informan “Y”, sebagai berikut:

“Saya terkadang menyalahkan diri sendiri setelah mengikuti *Islamic Couseling Guidance* saya merasa tidak sendiri Allah selalu Bersama saya, hidup menjadi lebih baik dan selalu

mendekatkan diri dengan Allah SWT” (Wawancara Dengan Informan “H” Pada Tanggal 20 Januari 2025)

“Dukungan dari luar tidak pernah saya dapatkan setelah bertemunya saya dengan mba nita konselor ucapan saat bimbingan konseling Islam yang selalu saya ingat. Saya tidak akan kembali pada kebiasaan buruk saya. Motivasi terbesar saya kedepannya mencoba menjadi sosok ibu yang lebih baik lagi dari yang kemarin-kemarin, lebih mendekatkan diri dengan Allah karena segala-galanya yang mengatur.” (Wawancara Dengan Informan “Y” Pada Tanggal 24 Januari 2025)

Informasi yang didapat dari informan “H” dan informan “Y” menunjukkan bahwa melalui Islamic counseling guidance mereka dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri, kestabilan, dan kekuatan pada kemampuan seseorang. Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari informan tersebut bahwa dengan adanya kegiatan Islamic counseling guidance mereka mampu meningkatkan aspek *strength* yang sebelumnya belum mereka miliki.

Tabel 3

Hasil Pelaksanaan *Islamic Counseling Guidance* dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

No.	Subjek	Indikator	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Informan “Y”	<i>Magnitude</i>	Stigma dan ketakutan akan diskriminasi	Sudah bisa menerima kondisi HIV dan tidak stres akan statusnya	Aspek <i>magnitude</i> mulai tumbuh
		<i>Generality</i>	Kegelisahan dan kesulitan	Bisa menghadapi kesulitan dengan tujuan dan arah	Aspek <i>generality</i> mulai tumbuh secara perlahan

		<i>Strength</i>	Tidak ada dukungan eksternal dan kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan berisiko	Dukungan dari konselor, dan tidak akan kembali pada kebiasaan buruk	Aspek <i>strength</i> baik
2.	Informan "H"	<i>Magnitude</i>	Mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan dan mengelola jadwal pengobatan	Merencanakan masa depan dan terapi secara rutin dibantu oleh konselor	Aspek <i>magnitude</i> mulai tumbuh
		<i>Generality</i>	Merasa tidak mampu menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat	Berani mengungkapkan status HIV kepada keluarga	Aspek <i>generality</i> mulai tumbuh secara perlahan
		<i>Strength</i>	Menyalahkan diri sendiri	Lebih mendekatkan diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik	Aspek <i>strength</i> baik

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum perilaku *self-efficacy* setelah mengikuti *Islamic counseling guidance*. Secara umum ketiga aspek *self-efficacy* mulai dimiliki oleh kedua konseli di PKBI Kota Semarang. Aspek *magnitude* telah dimiliki dua konseli dilihat dari pernyataan bahwa konseli sudah bisa menerima kondisi HIV. Aspek *generality* mulai dimiliki oleh dua konseli dilihat dari perubahan bisa

menghadapi kesulitan dengan tujuan dan arah. Aspek *strength* mulai dimiliki oleh dua konseli dilihat dari mereka tidak kembali pada kebiasaan buruk.

Disimpulkan bahwa *Islamic counseling guidance* mampu meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV dalam tiga aspek yaitu sebagai berikut: a) *magnitude* yaitu dapat menerima diri dengan status HIV b) *generality* yaitu berani mengungkapkan status HIV kepada keluarga dan menentukan tujuan dan arah c) *strength* yaitu keyakinan dan kekuatan konseli lebih mendekatkan diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

Dalam bab ini, penulis menyesuaikan teori dan praktik, sehingga penulis menganalisis data yang diperoleh dari lembaga. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang. Peranan penting Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu PKBI Kota Semarang dalam lingkup populasi kunci seperti LSL, Waria, Transgender, dan lain sebagainya. Dapat kita ketahui populasi kunci cenderung terpinggirkan oleh masyarakat umum, sehingga dengan adanya PKBI Kota Semarang merasa bahwa dirinya masih ada Lembaga yang peduli dengan dirinya.

Orang dengan HIV sering dipandangan rendah oleh masyarakat ketika sudah mengetahui status ODHIV. Padahal orang dengan HIV jika diberikan dorongan dan motivasi serta kesempatan dirinya untuk mereka berubah dalam prosesnya akan menjalani kehidupannya jauh lebih baik lagi dan tidak akan merasa terpinggirkan bahwa dirinya membahayakan serta menular masyarakat sekitar. Pemahaman masyarakat yang kurang terkait HIV/AIDS, IMS, LSL, dan kesehatan reproduksi. Adanya salah satu program PKBI yaitu sosialisasi di sekolah, dengan harapan masyarakat akan lebih memahami terkait HIV/AIDS, IMS, LSL, dan kesehatan reproduksi. Ketika mengetahui individu dengan status HIV mereka sudah mengetahui apa saja yang menyebabkan penularan dan bagaimana cara penularannya. Sehingga masyarakat yang mengetahui orang dengan HIV memberikan dukungan, motivasi, dan *support* agar lebih baik dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Dukungan dan motivasi akan membuat orang dengan HIV semakin terarah, dan tidak terpinggirkan oleh masyarakat.

1. Analisis Pelaksanaan *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang

a. Analisis Tujuan *Islamic Counseling Guidance*

Menurut Fenti Hikmawati yaitu tujuan *Islamic counseling guidance* untuk berkembang sehingga individu dapat menemukan diri mereka sendiri dan memutuskan keputusan. *Islamic counseling guidance* mempunyai tujuan untuk dapat membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami atau diarahkan oleh konselor.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh penulis di lapangan dengan teori tersebut yang telah dikemukakan di atas terdapat kesesuaian yang signifikan berdasarkan dari tujuan *Islamic Counseling Guidance*. Menurut Bu Anita selaku konselor PKBI Kota Semarang, menyatakan bahwa *Islamic counseling guidance* bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat serta membantu ODHIV untuk dapat berkembang sehingga ODHIV dapat menerima diri mereka dan dapat memutuskan keputusan (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025). Begitupun yang dikemukakan oleh Informan “H” bahwa *Islamic counseling guidance* di PKBI dapat ditularkan dan membantu juga untuk semua orang seperti HIV bagaimana ODHIV dapat menerima diri dan dapat menentukan keputusan (Wawancara dengan Informan “H” pada tanggal 20 Januari 2025).

b. Analisis Fungsi *Islamic Counseling Guidance*

Menurut Tarumasely bimbingan konseling secara umum terdiri dari lima fungsi yaitu pemahaman, pemeliharaan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pembelaan. Kemudian menurut Hidayatul Khasanah mengemukakan fungsi *Islamic counseling guidance* memiliki empat fungsi preventif, fungsi korektif, fungsi preservatif, dan fungsi

developmental. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh penulis di lapangan dengan teori tersebut yang telah dikemukakan di atas terdapat kesesuaian berdasarkan dari fungsi-fungsi *Islamic counseling guidance*:

1) Fungsi preventif

Melalui fungsi preventif, konselor mencoba memberikan edukasi pertahanan diri yang dapat menghindarkan konseli dari berbagai masalah yang mungkin. Proses *Islamic counseling Guidance* di PKBI Kota Semarang berupaya menerapkan fungsi preventif dalam pencegahan terutama mengedukasi ODHIV agar terhindar dari berbagai masalah.” (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025). Hal ini sejalan dengan teori Tarumasely yaitu berperan penting dalam memberikan fungsi preventif bagi ODHIV untuk mencegah masalah lain.

2) Fungsi korektif

Islamic counseling guidance di PKBI Kota Semarang menyediakan ruang aman untuk membantu ODHIV mengatasi permasalahan psikososial, psikologis, spiritual, dan mental yang muncul setelah diagnosis. Temuan dilapangan bahwa PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling untuk membantu ODHIV agar dapat menghadapi masalah yang timbul (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025). Fungsi korektif ini dapat membantu konseli daam menghadapi masalah (Hidayatul Khasanah, 2016).

3) Fungsi preservatif

Masa lalu yang menyebabkan risiko penularan HIV dari pasangan yang terinfeksi tidak diulang (Wawancara

Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayatul Khasah bahwa membantu konseli dalam menjaga keadaan dan kondisi agar tidak terulang kembali. *Islamic counseling guidance* membantu ODHIV mempertahankan perilaku positif dan tidak mengulang tindakan berisiko yang dapat membahayakan diri dan orang lain.

4) Fungsi developmental

Islamic counseling guidance di PKBI Kota Semarang juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan ODHIV secara spiritual dan personal. Konseling mendorong ODHIV untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan *self-efficacy* dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi *Islamic counseling guidance* yaitu fungsi preventif dengan memberikan edukasi untuk mencegah timbulnya masalah lanjutan, fungsi korektif dalam menyediakan ruang aman untuk mengatasi permasalahan psikososial, psikologis, spiritual, dan mental yang muncul setelah diagnosis, fungsi preservatif yang membantu ODHIV mempertahankan perilaku positif dan menghindari pengulangan tindakan berisiko, hingga fungsi developmental yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan ODHIV secara spiritual dan personal.

c. Asas-Asas *Islamic Counseling Guidance*

Menurut bastomi diuraikan bahwa asas-asas *Islamic counseling guidance* terdiri dari empat asas yaitu asas kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas kekhalifah manusia, dan asas Lillahi Taala. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh penulis di lapangan dengan

teori tersebut yang telah dikemukakan di atas terdapat kesesuaian berdasarkan dari asas-asas *Islamic counseling guidance*:

1) Asas-Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Islamic counseling guidance memiliki asas kesejahteraan duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan utama konseling (Bastomi, 2017). Hal ini dijelaskan oleh konselor bahwa dalam prosesnya, asas diterapkan untuk mempersiapkan kebahagiaan jangka panjang dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk ibadah (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025).

2) Asas-Asas Fitrah

Sebagaimana disampaikan dalam sesi konseling, bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, dan potensi diri ODHIV untuk kembali pada jalan yang lurus dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan kodrat kemanusiaannya tidak dikurangi oleh status HIV (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025). Hal ini sejalan dengan pandang Bastomi bahwa, *Islamic counseling guidance* memandang setiap ODHIV sebagai individu yang memiliki potensi fitrah untuk kembali pada kebaikan dan kesucian.

3) Asas-Asas Kekhalifah Manusia

Menurut Bastomi mengemukakan bahwa *Islamic counseling guidance* membantu ODHIV untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi meski dalam kondisi sakit. Tercermin dalam pernyataan konselor bahwa status HIV positif tidak menghilangkan peran ODHIV sebagai khalifah Allah di bumi ini, dan kondisi ini justru memberi kesempatan untuk

menjadi teladan dalam menghadapi ujian dengan kesabaran serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025).

4) Asas-Asas Lillahi Taala

Hasil temuan dilapangan bahwa upaya konseling yang dilakukan adalah bentuk ikhtiar, sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, dan yang terpenting adalah niat tulus untuk membantu sesama dan mengharap ridha-Nya semata, bukan hanya untuk menunjukkan keberhasilan atau mendapat pengakuan dari manusia (Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025). *Islamic counseling guidance* menekankan bahwa segala proses dan hasil konseling senantiasa diniatkan dan dipasrahkan kepada Allah SWT (Bastomi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas bahwa asas-asas dalam *Islamic counseling guidance* terdiri dari empat asas yaitu asas kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas kekhalifahan manusia, dan asas Lillahi Taala. Bimbingan konseling Islam memiliki asas kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan potensi fitrah setiap individu termasuk ODHIV untuk kembali pada kebaikan. Proses konseling ini membantu ODHIV memahami peran kekhalifahan mereka di bumi, bahkan dalam kondisi sakit, serta menekankan pentingnya niat tulus dan penyerahan hasil akhir kepada Allah SWT. Dengan demikian, bimbingan ini memberikan kerangka spiritual untuk menjalani hidup bermakna dan mendekatkan diri.

d. Analisis Tahapan-Tahapan *Islamic Counseling Guidance*

Proses ini terbagi menjadi tiga tahapan utama yang ada sesuai dengan pendapat Sutoyo. Tahap pertama menekankan pada meyakinkan individu tentang potensi dan kekuatan yang mereka miliki, yang bertujuan untuk membangun harapan dan penerimaan diri. Tahap kedua fokus pada mendorong dan mendukung individu untuk mengambil tindakan positif dalam pengelolaan diri dan kesehatan mereka, yang menekankan pada pemberdayaan dan tanggung jawab pribadi. Tahap ketiga bertujuan untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, yang menunjukkan pemahaman tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi ODHIV (Wawancara dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S.Psi pada tanggal 9 Januari 2025).

Selain itu, pelaksanaan konseling baik secara offline maupun online, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan dan preferensi individu, yang penting dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif (Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025). Dengan beberapa teknik teknik yang digunakan menjadikan proses konseling lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang menggunakan tahapan yang dimulai dari meyakinkan individu hingga mendorong dan membantu individu. Pelaksanaannya baik secara *offline* maupun *online*, memungkinkan konselor untuk lebih efektif dalam membangun hubungan dan mendukung ODHIV. Pemberian penguatan kepada konseli agar dapat terus mengambil hikmah dari apa yang sudah dialami (Hidayanti et al., 2016).

2. Analisis *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

Menurut Mahmudi menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam proses *Islamic counselling guidance* yaitu terdapat Pemberian pemahaman diri sesuai dengan permasalahannya. Kemudian konselor meyakinkan individu tentang hakikat manusia berdasarkan islam, kekuasaan Allah, dan juga pentingnya menjalankan ibadah. Membantu dan mendorong individu mengamalkan iman, islam, dan ihsan (Fatimatuzzahroh, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutoyo, Anwar yang mengungkapkan tahap-tahap *Islamic counseling guidance*.

Hasil wawancara peneliti dapat diketahui bahwa unsur penting yaitu tahapan, tahapan dalam *Islamic counseling guidance* terdiri dari tiga tahapan yaitu meyakinkan individu, mendukung individu, dan membantu individu (Wawancara dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par pada tanggal 9 Januari 2025).

Menurut Sutoyo mengatakan bahwa terdapat tiga tahap-tahap *Islamic counseling guidance* yaitu meyakinkan individu, mendorong dan mendukung individu, dan membantu individu. Kemudian tahapan pada proses juga mendukung meningkatnya *self-efficacy* bagi orang dengan hiv. Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan *Islamic counseling guidance* untuk orang dengan HIV dalam meningkatkan *self efficacy*, di antaranya:

1. Meyakinkan individu

Menurut Sutoyo, Anwar yaitu meyakinkan individu (sebagaimana mestinya) akan hal-hal sesuai kebutuhan. Meyakinkan individu yang digunakan konselor PKBI Kota Semarang yaitu dengan memotivasi dengan menerima kondisi saat ini serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan hikmah atas kondisi yang terjadi individu atau ODHIV konselor memberikan pandangan bagaimana posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Konselor PKBI Kota Semarang menggunakan teknik empati untuk membantu proses meyakinkan individu secara efektif. Teknik empati digunakan untuk memberi pemahaman bahwa keyakinan akan kemampuan diri menghadapi tingkat kesulitan yang bervariasi meskipun dengan status HIV.

2. Mendorong dan mendukung

Menurut Sutoyo, tahap mendorong dan mendukung individu untuk memahami dan mengajarkan amalan ajaran agama dengan baik. Konseli dapat bertahan hidup di dunia dan akhirat dengan pedoman pada ajaran agama Islam. Dengan begitu dalam perjalannya konseli memiliki pemahaman yang baik dan akurat terhadap ajaran Islam. Mengingat konseli mencurahkan sebagian waktu dan tenaga untuk selalu lebih baik dan berusaha mendekatkan diri dengan Allah swt.

Tahap mendorong dan mendukung yang dilakukan konselor PKBI Kota Semarang yaitu menggunakan Teknik interpretasi. Konselor memberikan penjelasan untuk membantu konseli untuk memahami peristiwa, situasi, dan kondisi yang dipertanyakan (Tamami & Mijianti, 2023). Tahapan tersebut menjadikan konseli dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan mendorong dan mendukung individu.

3. Mendorong dan membantu

Mendorong dan membantu yaitu tahap dimana konseli memerlukan dorongan dalam mengamalkan dan mempelajari ajaran agamanya. Mengamalkan rukun iman, rukun Islam, dan mencapai ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini yang dilakukan konselor PKBI Kota Semarang dengan memberi motivasi dan membangun emosional dengan konselor. Konselor dapat membantu menemukan makna dalam hidup dan mengatasi tantangan yang dihadapi sehingga ODHIV dapat menguatkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengikuti *Islamic conseling guidance* secara keseluruhan dapat membantu meningkatkan *self efficacy*. Unsur yang dapat meningkatkan *self efficacy* tiga tahapan pada proses *Islamic conseling guidance*. Unsur tersebut menjadi esensi dari *Islamic conseling guidance* dalam meningkatnya *self efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

3. Analisis Self Efficacy Orang dengan HIV Sebelum dan Setelah Mengikuti Islamic Counseling Guidance

Menurut Eggen dan Kauchak bahwa aspek-aspek *self efficacy* terdapat sebuah keyakinan untuk mampu mewujudkan keberhasilan. Ketiga aspek *self efficacy* menjadi bahan acuan dalam mengaji *self efficacy* orang dengan HIV. Namun untuk meningkatkan *self-efficacy* tidak semua mudah karena beberapa konseli merasa takut stigma diskriminasi masyarakat, belum bisa menerima diri, dan penolakan. Factor yang mempengaruhi yaitu kecemasan, stress, depresi dan rasa kesendirian (Novrianda et al., 2018). Hasil temuan yang dialami oleh kedua informan secara umum belum memiliki *self efficacy*. Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa ODHIV belum memiliki *self efficacy*. Berikut adalah deskripsi tentang permasalahan *self efficacy* orang dengan HIV sebelum dan sesudah mengikuti *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang:

1. Magnitude

Menurut Bandura aspek ini menjelaskan bagaimana tingkat kesulitan suatu tugas bagi seorang individu. Dalam situasi ini individu mampu melakukan tugas-tugas yang mereka anggap berada di luar batas kemampuannya. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak bahwa aspek ini individu memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan sulit. Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukannya.

Hasil temuan yang ada bahwa informan “Y” sebelum menghindari situasi sosial dengan status HIV perlu diungkapkan. Stigma dan ketakutan akan diskriminasi adalah hambatan utama untuk enggan melakukan hal-hal dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Seperti yang dialami oleh konseli “H” bahwa kemampuan dalam mengelola jadwal pengobatan yang menjadi tantangan tersendiri. Konseli sering merasa sulit mengatur jadwal pengobatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *magnitude* sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* dilihat dari ketakutan akan diskriminasi dan kesulitan mengelola jadwal obat. Setelah mengikuti *Islamic counseling guidance* meningkat lebih baik sudah bisa menerima kondisi HIV dan menyusun rencana terapi.

2. *Generality*

Aspek ini berhubungan luas pada tingkahlaku sesuai dengan efikasi diri (Bandura et al., 1999). Luas keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi. Menurut Eggen dan Kauchak *self efficacy* menjadi sebuah keyakinan yang dapat dilakukan tidak terbatas dengan satu aspek saja.

Hasil temuan yang ada bahwa informan “H” sebelum tidak mampu menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Mereka merasa takut dengan mengetahui kondisinya. Begitupun informan “Y” bahwa kesulitan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi kondisi mereka. Sebuah ujian yang menimpa ODHIV menimbulkan sebuah kegelisahan dan kesulitan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *generality* sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* dilihat dari bisa menghadapi kesulitan dengan tujuan dan arah. Setelah mengikuti *Islamic counseling guidance* meningkat lebih baik sehingga dapat menghadapi kesulitan dengan tujuan dan arah.

3. *Strength*

Aspek ini ditingkatkan bahwa kepercayaan diri, kestabilan, dan kekuatan pada kemampuan ODHIV. Menurut Bandura aspek *strength* berkaitan dengan kekuatan seseorang terhadap kemampuannya, dan mempertahankan suatu perilaku tertentu. Untuk mengetahui kuat tidaknya efikasi diri seseorang merepresentasikan perbedaan dibandingkan dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.

Hasil temuan yang ada bahwa informan keduanya sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* ketidakmampuan mempertahankan perilaku sehat saat tidak ada dukungan eksternal dan. Konseli juga menyalahkan diri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup dengan HIV.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *generality* sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* dilihat mereka selalu menyalahkan dirinya dan tidak mendapat dukungan dari eksternal. Setelah mengikuti *Islamic counseling guidance* meningkat lebih baik dengan adanya dukungan eksternal dari konselor. Konseli pun lebih mendekatkan diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik

Guna memudahkan gambaran dari hasil pelaksanaan *Islamic counseling guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4

Hasil Pelaksanaan *Islamic Counseling Guidance* dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang

No.	Subjek	Indikator	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Informan "Y"	<i>Magnitude</i>	Stigma dan ketakutan akan diskriminasi	Sudah bisa menerima kondisi HIV	Aspek <i>magnitude</i> mulai tumbuh

				dan tidak stres akan statusnya	
		<i>Generality</i>	aaaac	Bisa menghadapi kesulitan dengan tujuan dan arah	Aspek <i>generality</i> mulai tumbuh secara perlahan
		<i>Strength</i>	Tidak ada dukungan eksternal dan kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan berisiko	Dukungan dari konselor, dan tidak akan kembali pada kebiasaan buruk	Aspek <i>strength</i> baik
2.	Informan "H"	<i>Magnitude</i>	Mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan dan mengelola jadwal pengobatan	Merencanakan masa depan dan terapi secara rutin dibantu oleh konselor	Aspek <i>magnitude</i> mulai tumbuh
		<i>Generality</i>	Merasa tidak mampu menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat	Berani mengungkapkan status HIV kepada keluarga	Aspek <i>generality</i> mulai tumbuh secara perlahan
		<i>Strength</i>	Menyalahkan diri sendiri	Lebih mendekatkan diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik	Aspek <i>strength</i> baik

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, penerapan *Islamic counseling guidance* untuk orang dengan HIV menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan *self efficacy*. *Self efficacy* sebelum mengikuti konseling, ketakutan, kesulitan, dan kegelisahan. Maka dari itu perlunya upaya mengikuti kegiatan *Islamic counseling guidance*. *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang terdapat tiga tahapan yaitu: a) meyakinkan individu b) mendorong dan mendukung individu c) mendorong dan membantu individu hal ini dapat meningkatkan *self efficacy*.

Orang yang terinfeksi HIV, terutama di antara mereka yang menunjukkan tanggapan psikologis negatif. Kecemasan, depresi, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya (Satrio & Muhid, 2021). Meskipun memiliki sebuah tantangan dalam baik dari luar maupun dalam dirinya ODHIV mampu melewati dan menghadapi situasi tersebut. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar dalam menghadapi sebuah tantangan dan membangun kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa penerapan *Islamic counseling guidance*. *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang memiliki dampak positif terhadap meningkatnya *self-efficacy*. Terbentuknya *self-efficacy* pada ODHIV setelah mengikuti *Islamic counseling guidance*. ODHIV yang semula memiliki kecemasan, depresi, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya ternyata dapat berubah ke arah yang lebih baik. Sehingga, ODHIV dapat terbantu setelah mengikuti kegiatan *Islamic counseling guidance* .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang *Islamic Counseling Guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Islamic Counseling Guidance* bertujuan untuk berkembang sehingga individu dapat menemukan diri mereka sendiri dan memutuskan keputusan. Dan membantu konseli untuk menentukan kebahagiaan dunia dan akhirat, kegiatan tersebut menerapkan tiga tahapan yang mengacu pada tahapan *Islamic Counseling Guidance*.

Islamic Counseling Guidance di PKBI Kota Semarang dapat membantu dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV, menerapkan tiga tahapan yaitu, tahapan meyakinkan individu, mendukung, dan mendorong serta membantu. Dengan menerapkan tiga tahapan tersebut *Islamic Counseling Guidance* mampu meningkatkan *self efficacy* dilihat dari ketiga aspek yaitu: a) *magnitude* penerima diri ODHIV b) *generality* yaitu ODHIV mampu mengungkapkan status HIV kepada keluarga dan menentukan tujuan dan arah c) *strength* yaitu keyakinan dan kekuatan ODHIV lebih mendekatkan diri dengan Allah, hidup menjadi lebih baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai dengan *Islamic Counseling Guidance* dalam meningkatkan *self efficacy* orang dengan HIV di PKBI Kota Semarang yaitu untuk PKBI Kota Semarang, supaya meningkatkan pelayanan *Islamic Counseling Guidance* yang lebih terarah dan sistematis, sehingga layanan bisa dilakukan secara efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Artikel

Berita-Rsjsh. (N.D.). Retrieved-December9,2024,From

<https://rsjsh.co.id/Berita/2024/12/04/Dukungan-Kesehatan-Mental-Pada-Odha-Pentingnya-Pendekatan-Holistik>

Jumlah Pemeriksaan Hiv Dan Odhiv Baru Menurut Kabupaten Kota Th 2024

Triwulan 2 - Jumlah Pemeriksaan Hiv Dan Odhiv Baru Menurut Kabupaten

Kota Th 2024 Triwulan 2 - Portal Data Jawa Tengah. (N.D.). Retrieved

November 28, 2024, From [https://data.jatengprov.go.id/Dataset/Jumlah-](https://data.jatengprov.go.id/Dataset/Jumlah-Pemeriksaan-Hiv-Dan-Odhiv-Baru-Menurut-Kabupaten-Kota-Th-2024-Triwulan-2/Resource/3cdb5022-567a-45fd-9d82-C114ef3ee1e0)

[Pemeriksaan-Hiv-Dan-Odhiv-Baru-Menurut-Kabupaten-Kota-Th-2024-](https://data.jatengprov.go.id/Dataset/Jumlah-Pemeriksaan-Hiv-Dan-Odhiv-Baru-Menurut-Kabupaten-Kota-Th-2024-Triwulan-2/Resource/3cdb5022-567a-45fd-9d82-C114ef3ee1e0)

[Triwulan-2/Resource/3cdb5022-567a-45fd-9d82-C114ef3ee1e0](https://data.jatengprov.go.id/Dataset/Jumlah-Pemeriksaan-Hiv-Dan-Odhiv-Baru-Menurut-Kabupaten-Kota-Th-2024-Triwulan-2/Resource/3cdb5022-567a-45fd-9d82-C114ef3ee1e0)

Pkbi Kota Semarang. (N.D.). Retrieved December 9, 2024, From

<https://www.pkbikotasemarang.id/2023/11/Pandangan-Teman-Komunitas-Mengenai.Html>

(*Unsur Pokok Konseling ~ Bimbingan Dan Konseling UNNES*, n.d.)

Sumber Buku

Elisanti, A. D. (2018). *Hiv-Aids, Ibu Hamil Dan Pencegahan Pada Janin Oleh*

Alinea Dwi Elisanti - Buku Di Google Play. 76.

https://play.google.com/store/books/details/Alinea_Dwi_Elisanti_Hiv_Aids_Ibu_Hamil_Dan_Pencegahan?Id=Bsmjdwaaqbaj%0ahttps://play.google.com/store/books/details/Alinea_Dwi_Elisanti_Hiv_Aids_Ibu_Hamil_Dan_Pencegahan?Id=Bsmjdwaaqbaj

Kibtiyah, Maryatul (2017). *Sistematikasi Konseling Islam.* Semarang: RaSAIL

Media Group

Setiawan, M. Andi (2018). *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving*

Sutoyo, Anwar 2014. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik).* Edisi Ii.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik. Yogyakarta:

Deepublish

Sumber Jurnal

- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Alamsyah, A., Ikhtiaruddinn, Purba, C. V. G., & Asih, U. T. (2021). Mengkaji HIV/AIDS DARI TEORI HINGGA PRAKTIK. In *Adab* (Vol. 100, Issue 5 Januari 2021).
- Arikunto, S. (n.d.). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*). Retrieved November 21, 2024, from <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>
- Aristiana, N. F., Bukhori, B., & Hasanah, H. (2017). Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Kasus Pelayanan Klinik Vct Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Hiv/Aids). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 249. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1609>
- ASMARANI, N. (2021). Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Menulis Skripsi Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Abdullah Said Batam. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 171–176. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.577>
- Bandura, A. (2005). The primacy of self-regulation in health promotion. *Applied Psychology*, 54(2), 245–254. <https://doi.org/10.1111/J.1464-0597.2005.00208.X>
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 158–166. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Baron, R. A. ., & Byrne, D. E. (1994). *Social psychology : understanding human interaction*. 698. https://books.google.com/books/about/Social_Psychology.html?hl=id&id=DowoAAAAYAAJ
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>

- Berita RSJSH.* (n.d.). Retrieved December 9, 2024, from <https://rsjsh.co.id/berita/2024/12/04/dukungan-kesehatan-mental-pada-odha-pentingnya-pendekatan-holistik>
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon*, 8(12), e12208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12208>
- Dr. Fenti Hikmawati, M. S. (2010). Bimbingan Dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–248. https://etheses.uinsgd.ac.id/31677/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING.pdf
- Eka-Sari, J., & Dwiyanti, S. (2020). Correlation Of Pregnant Woman'Self-Efficacy With Behaviour In Utilizing Vct Services. *Ejmcm.Com*, 07(10), 1090–1098. https://ejmcm.com/article_5655_66956f1851d296d21b40d26968c91148.pdf
- Elisanti, A. D. (2018). *Hiv-Aids, Ibu Hamil Dan Pencegahan Pada Janin oleh Alinea Dwi Elisanti - Buku di Google Play*. 76. https://play.google.com/store/books/details/Alinea_Dwi_Elisanti_Hiv_Aids_Ibu_Hamil_Dan_Pencega?id=BSmJDwAAQBAJ%0Ahttps://play.google.com/store/books/details/Alinea_Dwi_Elisanti_Hiv_Aids_Ibu_Hamil_Dan_Pencega?id=BSmJDwAAQBAJ
- FatimatuZahroh, S. A. M. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar : Literature Review. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY EFEKTIVITAS*, 27–33.
- Fraccaro, P., Pupella, V., Gazzarata, R., Dentone, C., Cenderello, G., De Leo, P., Bozzano, F., Casalino Finocchio, G., De Maria, A., Fenoglio, D., Filaci, G., Guerra, M., Di Biagio, A., Mantia, E., Orofino, G., Ferrea, G., Viscoli, C., & Giacomini, M. (2013). The Ligurian Human Immunodeficiency Virus Clinical Network: A Web Tool to Manage Patients With Human Immunodeficiency Virus in Primary Care and Multicenter Clinical Trials. *Medicine 2.0*, 2(2), e5. <https://doi.org/10.2196/med20.2712>

- Gerbino, M. (2020). Self-efficacy. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1994, 387–391. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>
- Hanum, A. (2021). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling Di Smk Diponegoro Sleman Yogyakarta. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.19>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. http://slims.bakrie.ac.id/index.php?p=show_detail&id=752&keywords=
- Hidayanti, E. (2019). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>
- Hidayanti, E. (2020). Studi Islamic Religiosity dan Relevansinya dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1–435.
- Hidayanti, E., Hikmah, S., Wihartati, W., & Handayani, M. R. (2016). Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien Hiv/Aids Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Religia*, 19(1), 113. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.662>
- I Komang Satria Indrayana, Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2023). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Self-Efficacy pada Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(2), 63–79. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i2.38>
- Islami, P. K., Latipah, E., Fakultas, D., Tarbiyah, I., & Sunan, U. I. N. (2016). *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY TERHADAP SELF-ESTEEM SISWA MTsN BANTUL KOTA* Pendahuluan Self esteem merupakan kebutuhan.
- Jumlah Pemeriksaan HIV dan ODHIV Baru Menurut Kabupaten Kota Th 2024 Triwulan 2 - Jumlah Pemeriksaan HIV dan ODHIV Baru Menurut Kabupaten*

- Kota Th 2024 Triwulan 2 - Portal Data Jawa Tengah.* (n.d.). Retrieved November 28, 2024, from <https://data.jatengprov.go.id/dataset/jumlah-pemeriksaan-hiv-dan-odhiv-baru-menurut-kabupaten-kota-th-2024-triwulan-2/resource/3cdb5022-567a-45fd-9d82-c114ef3ee1e0>
- Kibtyah, M., & Nurrochmah, F. T. (2023). The Meaning of the Sakinah Family in Couples with HIV/AIDS and Its Relevance to Islamic Family Counseling Guidance. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 421–440.
- Kibtyah, M., & Sari, F. N. (2021). The Implementation of Fardiyah Da'wah in Peer Counseling to Prevent Free Sex. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.21043/kr.v12i1.10095>
- Manan, M., & Widyanto, W. G. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan ...*, 8(2), 129–149. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/13063%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/13063/8392>
- Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Mulyadi. (2019). Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami. *Pelaksanaan Dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sd/Mi*, 5(2), 147–157.
- Mustika, L. (2022). Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri walisongo semarang 2021. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 66. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/FULL SKRIPSI%2C 1501026104 - Adimungkas Erkanto.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/FULL%20SKRIPSI%201501026104%20Adimungkas%20Erkanto.pdf)
- Nasution, A. H. (2023). Fungsi Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik Di

- Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 1–6.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Nihayah, U., Manggarani, M., & Mintarsih, W. (2024). *Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being*. 5(1).
- Nisa, L., & Mintarsih, W. (2024). Bimbingan Individu Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di ITMI Kota Semarang. *Lentera*, 6(1), 62–78. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8416>
- Novrianda, D., Nurdin, Y., & Ananda, G. (2018). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Lantera Minangkabau Support. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(1), 26.
<https://doi.org/10.32584/jikmb.v1i1.96>
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100.
<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Ormrod, J. E. (2016). *Pisikologi Pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*.
- PKBI Kota Semarang. (n.d.-a). Retrieved December 9, 2024, from <https://www.pkbikotasemarang.id/2023/11/pandangan-teman-komunitas-mengenai.html>
- PKBI Kota Semarang. (n.d.-b). Retrieved December 19, 2024, from <https://www.pkbikotasemarang.id/p/profil.html>
- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Addin*, 8(2), 409–424.
- Puri, L. W., & Astuti, B. (2018). Profil efikasi diri siswa MAN Wonokromo Bantul. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 135–141.
<https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V8I2.3243>
- Rahmi, N., Khaldun, I., & Fitri, Z. (2017). Hubungan Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Pendidikan Kimia Angkatan 2012, 2013, dan 2014 Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(1). <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kimia/article/view/3399>
- Ramadhan, C. S., & Bahiroh, S. (2021). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-nilai Religiusitas Islam dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2051>
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Sari, D. P., Ferdiansyah, M., Surtiyoni, E., & Arizona, A. (2022). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 533–539. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.277>
- Sari, P. A., Adiansyah, A., & Larasati, L. (2022). Layanan Konseling Individual Pada Pasien HIV AIDS (Studi Kasus di RSJD Sungai Bangkong Provinsi Kal-Bar). *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.16507>
- Sarwanti, A., Hasiholan, L. B., & Wulan, H. S. (2017). PENGARUH MODAL USAHA, BIAYA BAHAN BAKU DAN TENAGA KERJA TERHADAP KINERJA USAHA INDUSTRI TAHU DI KABUPATEN SUKOHARJO. *Journal of Management*, 3(3). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/829>
- Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas Therapy pemaafan untuk meningkatkan Self Acceptance pada orang dengan HIV / AIDS (ODHA). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 89–95. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1016>
- Sofro, M. A. U., & Hidayanti, E. (2019). A social support for housewives with HIV/AIDS through a peer support group. *Psikohumaniora*, 4(1), 77–94. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3378>

- Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sunaryo, K. (2007). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–16.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf
- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2023). Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa SMP Islam Ambulu Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 258–269.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7224>
- Tarumasely, Y. (2024). Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning). *Academia Publication*, 2–4.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bk33EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Tarumasely,+Y.+\(2024\).+Meningkatkan+Kemampuan+Bela+jar+Mandiri+\(Panduan+untuk+Mengembangkan+Self-Regulated+Learning\).+Academia+Publication&ots=TYUKIjYrx1&sig=g3BxOwtXeO4d4c7epDIldK](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bk33EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Tarumasely,+Y.+(2024).+Meningkatkan+Kemampuan+Bela+jar+Mandiri+(Panduan+untuk+Mengembangkan+Self-Regulated+Learning).+Academia+Publication&ots=TYUKIjYrx1&sig=g3BxOwtXeO4d4c7epDIldK)
- Unsur Pokok Konseling ~ BIMBINGAN DAN KONSELING UNNES*. (n.d.). Retrieved December 9, 2024, from <https://bk13109-depiwulan.blogspot.com/p/unsur-pokok-konseling.html>
- Wahyudin. (2015). *Respon Konseli Terhadap KomunikasiKonselor Dalam Pemberian Layanan BimbinganKonseling*.
- Wangsanata, S. A., Kibtyah, M., Rahayu, S., Khakim, A. L., Sanjaya, L. A., & Jauro, A. (2024). *Antenatal counseling to ensure the quality of life of toddlers to be free from stunting towards a golden Indonesia in 2045*. 5(2).
- Wilandika, A. (2017). Kajian Intervensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Hiv Dalam Peningkatan Self-Efficacy Pada Remaja. *Jurnal Skolastik*

Keperawatan, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i1.574>

Wilayah, K. X., & Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru, F. (2017). FAKTOR -FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA). *Jurnal Endurance*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.22216/JEN.V2I2.1140>

Zahara, I., Sardaniah, S., & Utama, T. A. (2021). Overview Self Efficacy of Spiritual and Patients Hiv/Aids in the Province Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 267–275. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16318>

Sumber Wawancara

Wawancara Dengan Bu Anita Toursia, A. Md. Par Pada Tanggal 9 Januari 2025

Wawancara Dengan Bu Wiwik Sugiatmi, S. Psi Pada Tanggal 9 Januari 2025

Wawancara Dengan Informan “H” Pada Tanggal 20 Januari 2025

Wawancara dengan Informan “Y” pada tanggal 24 Januari 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Transkrip Wawancara dengan Konselor
di PKBI Kota Semarang

Narasumber : Anita Toursia, A. Md. Par

Hari : Kamis, 9 Januari 2025

1. Bagaimanakah sejarah latar belakang PKBI Kota Semarang?
2. Bagaimanakah VISI MISI PKBI Kota Semarang ?
3. Apa saja program-program yang ada di PKBI Kota Semarang?
4. Mengapa PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling bagi orang dengan HIV?
5. Menurut Anda seberapa penting *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV? Jelaskan!
6. Siapa yang menjadi konselor dalam proses *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV?
7. Kapan waktu pelaksanaan proses *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV?
8. Bagaimana Anda membantu agar konseli dapat menerima kondisinya sekarang, setelah itu apakah akan langsung muncul kesadaran (seperti apa apakah perilaku dan spiritual) didalam diri konseli terhadap masalah itu terjadi?
9. Bagaimana Anda dapat membangun kekuatan pada konseli dalam proses *Islamic counseling guidance* dengan keadaannya sekarang?
10. Bagaimana Anda dapat membantu meyakinkan konseli dalam proses *Islamic counseling guidance* dengan keadaannya sekarang?
11. Apakah ada parameter yang digunakan oleh pembimbing untuk mencapai keberhasilan proses bimbingan konseling? Jika ada jelaskan?
12. Bagaimana proses pelaksanaan *Islamic counseling guidance* yang paling efektif?

13. Bagaimana Teknik dan strategi dalam proses pelaksanaan *Islamic counseling guidance*?

**Transkrip Wawancara dengan Konselor
di PKBI Kota Semarang**

Narasumber : Wiwik Sugiati, S. Psi

Hari : Kamis, 9 Januari 2025

1. Bagaimanakah sejarah latar belakang PKBI Kota Semarang?
2. Bagaimanakah VISI MISI PKBI Kota Semarang ?
3. Apa saja program-program yang ada di PKBI Kota Semarang?
4. Mengapa PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling bagi orang dengan HIV?
5. Menurut Anda seberapa penting *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV? Jelaskan!
6. Siapa yang menjadi konselor dalam proses *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV?
7. Kapan waktu pelaksanaan proses *Islamic counseling guidance* bagi orang dengan HIV?
8. Bagaimana Anda membantu agar konseli dapat menerima kondisinya sekarang, setelah itu apakah akan langsung muncul kesadaran (seperti apa apakah perilaku dan spiritual) didalam diri konseli terhadap masalah itu terjadi?
9. Bagaimana Anda dapat membangun kekuatan pada konseli dalam proses *Islamic counseling guidance* dengan keadaannya sekarang?
10. Bagaimana Anda dapat membantu meyakinkan konseli dalam proses *Islamic counseling guidance* dengan keadaannya sekarang?
11. Apakah ada parameter yang digunakan oleh pembimbing untuk mencapai keberhasilan proses bimbingan konseling? Jika ada jelaskan?
12. Bagaimana proses pelaksanaan *Islamic counseling guidance* yang paling efektif?
13. Bagaimana Teknik dan strategi dalam proses pelaksanaan *Islamic counseling guidance*?

Lampiran II

**Transkrip Wawancara dengan Informan
di PKBI Kota Semarang**

Narasumber : Informan "H"

Hari : Senin, 20 Januari 2025

1. **Apa alasan Anda memilih PKBI Kota Semarang dalam proses konseling yang Anda lakukan?**
2. **Program apa yang Anda ikuti di PKBI Kota Semarang?**
3. **Apa saja kegiatan yang Anda lakukan dalam proses *Islamic counseling guidance* yang diberikan oleh konselor?**
4. **Sudah berapa kali Anda mengikuti proses *Islamic counseling guidance*?**
5. **Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses *Islamic counseling guidance*?**
6. **Sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* tantangan apa saja yang Anda hadapi setelah mengetahui hal itu?**
7. **Bagaimana Anda menghadapi tantangan tersebut?**
8. **Bagaimana kondisi yang Anda alami sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance*?**
9. **Bagaimana setelah mengikuti *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang?**
10. **Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan setelah mengikuti proses *Islamic counseling guidance* di sini?**
11. **Apa yang menjadi hambatan Anda ketika proses *Islamic counseling guidance* dilaksanakan?**
12. **Apakah upaya yang Anda lakukan dalam menyikapi sebuah masalah yang timbul?**
13. **Bagaimana setelah proses *Islamic counseling guidance* dapat membantu Anda?**

- 14. Bagaimana setelah proses *Islamic counseling guidance* dapat membangun kekuatan Anda?**
- 15. Apa motivasi terbesar Anda untuk tetap bertahan dan semangat menjalaninya?**
- 16. Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi perasaan takut dan kekhawatiran terkait kondisi kesehatan?**

**Transkrip Wawancara dengan Informan
di PKBI Kota Semarang**

Narasumber : Informan “Y”

Hari : Jum’at, 24 Januari 2025

- 1. Apa alasan Anda memilih PKBI Kota Semarang dalam proses konseling yang Anda lakukan?**
- 2. Program apa yang Anda ikuti di PKBI Kota Semarang?**
- 3. Apa saja kegiatan yang Anda lakukan dalam proses *Islamic counseling guidance* yang diberikan oleh konselor?**
- 4. Sudah berapa kali Anda mengikuti proses *Islamic counseling guidance*?**
- 5. Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses *Islamic counseling guidance*?**
- 6. Sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance* tantangan apa saja yang Anda hadapi setelah mengetahui hal itu?**
- 7. Bagaimana Anda menghadapi tantangan tersebut?**
- 8. Bagaimana kondisi yang Anda alami sebelum mengikuti *Islamic counseling guidance*?**
- 9. Bagaimana setelah mengikuti *Islamic counseling guidance* di PKBI Kota Semarang?**
- 10. Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan setelah mengikuti proses *Islamic counseling guidance* di sini?**
- 11. Apa yang menjadi hambatan Anda ketika proses *Islamic counseling guidance* dilaksanakan?**
- 12. Apakah upaya yang Anda lakukan dalam menyikapi sebuah masalah yang timbul?**
- 13. Bagaimana setelah proses *Islamic counseling guidance* dapat membantu Anda?**
- 14. Bagaimana setelah proses *Islamic counseling guidance* dapat membangun kekuatan Anda?**

- 15. Apa motivasi terbesar Anda untuk tetap bertahan dan semangat menjalaninya?**
- 16. Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi perasaan takut dan kekhawatiran terkait kondisi kesehatan?**

Lampiran III Dokumentasi



Gambar 1.2 Wawancara Konselor 1



Gambar 1.3 Wawancara Konselor 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Triyana Febriyanti
Npmor Induk Mahasiswa : 2101016082
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 05 Februari 2003
Alamat : Ciketing Udik Bantargebang, Kota Bekasi,
Jawa Barat
Email : tfebri53@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ciketing Udik 2
2. SMP Negeri 31 Bekasi
3. SMA Negeri 15 Kota Bekasi
4. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
2. UKM DCS UIN WALISONGO
3. PMII Rayon Dakwah
4. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
5. Youth Center Griya Muda (GRIMUD) PKBI Kota Semarang
6. Jabar Bergerak Zillennial Kota Bekasi
7. Sahabat Konselor UIN Walisongo
8. Rohis SMAN 15 Bekasi
9. Tradisional Dance SMA 15 Bekasi
10. Pramuka SMPN 31 Bekasi